BERJUANG DI TENGAH PELARANGAN: PEMAKAIAN JILBAB PADA REMAJA PUTRI DI SEMARANG TAHUN 1982-1991 (Tinjauan Sejarah Sosial-Budaya)

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh
Tri Bagus Suryahadi
NIM 3111414004

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh para dosen pembimbing untuk selanjutnya akan diujikan. Disetujui pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 16 November 2018

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum	**Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 196312151989011001	NIP. 197911242006041001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 28 Januari 2019

Penguji I

Dra. Putri Agus Wijayati, M.Hum.
NIP. 196308161990032002

Penguji II

Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197911242006041001

Penguji III

Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum.
NIP. 196312151989011001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan atau plagiasi dari pihak lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Segala pandangan maupun temuan dari pihak lain yang dimuat di dalam skripsi ini, dikutip atau dirujuk berdasarkain kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.

Semarang, November 2018

Tri Bagus Suryahadi

NIM. 3111414004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Tanpa Kitab Keheningan, kebergunaan hanya mencapai langit-di-luar,bersama Kitab Keheningan kebergunaan menyatukan langit-di-luar dan langit-di-dalam jiwa, menjadikan yang-berguna sebagai yang-bermakna. Dalam pembermaknaan manusia mendunia, dalam pembermaknaan dunia memanusia."

Seno Gumira Ajidarma, *Kitab Omong Kosong*, hlm. 438

Persembahan

Untuk keluarga besar Bapak Mashadi dan Ibu Atmiyatun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamin, wajib kiranya penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Allah SWT. Hanya dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulisan skripsi ini mampu penulis selesaikan. Shalawat serta salam juga penulis haturkan kepada Sang Junjungan Nabi Muhammad SAW, yang megajarkan kami untuk senantiasa berjalan menuju Allah SWT. Syukur alhamdulillah, meski masih banyak kekurangan di sana-sini, pada akhirnya skripsi ini telah selesai dengan judul: *Berjuang di Tengah Pelarangan: Pemakaian Jilbab pada Kalangan Remaja Putri di Semarang Tahun 1982-1991 (Tinjauan Sejarah Sosial-Budaya).*

Sebagai wujud rasa terima kasih, penulis perlu menyebutkan beberapa pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaikan skripsi ini, yakni kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberi kesempatan kepada penulis untuk mengenyam bangku perguruan tinggi.
2. Dr. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah mengizinkan proses penelitian sekaligus berkenan menjadi salah satu narasumber dalam skripsi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah.
4. Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Putri Agus Wijayati, M.Hum. selaku Penguji I yang telah memberi banyak masukan untuk perbaikan skripsi ini, baik dari segi tata tulis maupun konteks isi penulisan.
7. Segenap pengelola Depo Arsip Suara Merdeka, Dinas Arsip dan Perpustakaan Jawa Tengah, dan Kantor harian *Kompas* Semarang yang memberi kemudahan akses terhadap sumber dokumen bagi penulisan skripsi ini.
8. Bapak Moh. Abdullah, Ibu Ina Farida, dan Bapak Nur Haryanto selaku para narasumber yang telah memberi limpahan informasi terkait penulisan skripsi ini. Tanpa mereka, fakta-fakta yang penulis dapat dari berbagai sumber dokumen tak akan mampu dinarasikan secara runtut.
9. Segenap jajaran dosen dan staf tata usaha Jurusan Sejarah yang telah memberikan banyak ilmu serta pelayanan yang baik.
10. Kawan-kawan Kalamkopi, Kooperasi Moeda Kerdja, PMII Komisariat Al-Ghozali Semarang dan rombel Ilmu Sejarah 2014 yang memberi banyak ilmu dan perspektif baru bagi penulis serta menjadi teman belajar, berdiskusi, bekerja, dan kegiatan-kegiatan kolektif lainnya. Mereka telah menjadi bagian dari memori sosial penulis.
11. Seluruh pihak yang tentu tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis menyadari ada banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karenanya, penulis sangat berbahagia jika pembaca sekalian berkenan melontarkan kritik dan saran.

Semarang, November 2018

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

In 1980's, during the new Islamization in Indonesia, wearers of jilbab are advanced by young muslim generation. Student in college and upper secondary school are began to conclude the jilbab as part of their suit in daily lives. Although the attendance of them gave a new spirit to several muslim movement, actually not a few the sneerer, the opposer, and the intimidator indeed, who criticize this young seeker the truth of Islam.

This study examines the jilbab phenomenon which become a national issue in 1980's by the new generation of female muslim in Semarang. It concentrate throughout on 1982-1991, when the rule of school uniform become a momentum point of the alteration rule of school uniform in scope of upper secondary school. Because of that, the aims of this study are to give answers from questions: (1.) How to socializing the practise of jilbab in Semarang in 1982-1991? and (2.) How to discribe the polemics of jilbab in Semarang in 1982-1991?

Further, this examine try to see jilbab's history in social-culture approach. It takes jilbab as collective identity of muslim community in Indonesia, who in a politic aspects are take it of by New Order regime, but in a culture aspects are increasing. This examine applying a hostorical metodology which is dig out the facts of jilbab phenomenon in Semarang to naratively are wrote as historiography. The phase of historical metodology are devide to four section, that is: heuristic, criticism, interpretation, and historiography.

After conducting one semester's fieldwork in Semarang, I found practice of jilbab that start in 1980's in Semarang as part of the new style of Islamization by young muslim, especially was moved by student *cum* activist Islam in Indonesia. It's very different in method with NU or Muhammadiyah's conventional *dakwah*. The socialization are massively with grade-forming of cadres on militance ambience by the activist muslim in Semarang's colleges. FOSI are the early association that push the practice of jilbab with student in college and upper secondary school in Semarang as the first target of their *dakwah*. The controversion of practice of jilbab indicate various public opinion. The activist Islam consider that the practice of jilbab as shape of religious consciousness, whereas the New Order government judge the movement as a threat.

Keyword: identity, jilbab, Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Pada tahun 1980-an, seiring dengan berlangsungnya Islamisasi baru di Indonesia, pemakai jilbab mengalami peningkatan oleh kalangan remaja perempuan. Para mahasiswa hingga siswa SMA, mulai menjadikan jilbab sebagai kelengkapan berpakaian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Meski kehadiran mereka memberi semangat baru bagi beberapa kelompok gerakan Islam, tidak sedikit yang mencibir, menentang bahkan mengintimidasi para pencari kebenaran Islam yang masih berusia muda ini.

Penelitian ini membahas fenomena jilbab yang menjadi isu nasional pada tahun 1980-an oleh kalangan remaja putri muslim di Semarang. Berkonsentrasi sepanjang tahun 1982-1991 ketika peraturan mengenai seragam sekolah menjadi titik momentum perubahan kebijakan nasional soal jilbab di lingkungan sekolah menengah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan: (1.) Bagaimana sosialisasi pemakaian jilbab di Semarang pada tahun 1982-1991? dan (2.) Bagaimana polemik jilbab yang terjadi di Semarang pada tahun 1982-1991?

Lebih lanjut, penelitian ini mencoba melihat sejarah jilbab lewat kaca mata sejarah sosial-budaya, dimana jilbab adalah simbol bersama identitas umat muslim di Indonesia yang sepanjang pemeritahan Orde Baru disingkirkan secara politis, namun secara kultural mengalami penegasan identitas. Menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini berupaya menggali fakta-fakta seputar fenomena jilbab di Semarang untuk dinarasikan ke dalam tulisan sejarah. Tahapan-tahapannya sendiri terbagi ke dalam empat tahapan yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Setelah hampir satu semester melakukan penelitian lapangan, penulis mendapati pemakaian jilbab yang bermula pada tahun 1980-an di Semarang menjadi bagian dari islamisasi gaya baru oleh remaja muslim, terutama yang digerakkan oleh para mahasiswa *cum* aktivis Islam di Indonesia. Ini sangat berbeda dengan metode dakwah konvensional yang telah lama berlangsung dalam masyarakat NU dan Muhammadiyah. Sosialisasi jilbab dilakukan secara masif melalui jenjang pengkaderan secara militan oleh para aktivis Islam di lingkungan kampus-kampus di Semarang. FOSI menjadi satu perkumpulan di Semarang yang mendorong pemakaian jilbab dengan sasaran awal para mahasiswa dan siswa SMA di Semarang. Perdebatan mengenai jilbab juga menunjukkan berbagai opini dari berbagai kalangan. Para penggerak jilbab menilai jilbab sebagai bentuk kesadaran Islam, sedangkan pemerintahan Orde Baru menilai penggerak jilbab sebagai sebuah ancaman.

Kata kunci: identitas, jilbab, Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR SINGKATAN

ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
FOSI : Forum Studi Islam
FOSIPA : Forum Silaturahmi Pengasuh Pengajian Anak-Anak
Golkar : Golongan Karya
HMI : Himpunan Mahasiswa Islam
IAIN : Institut Agama Islam Negeri
ICMI : Ikatan Cendekia Muslim Indonesia
IKIP : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
IM : Ikhwanul Muslimin
IMM : Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
IPPNU : Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama
KAP : Kuliah Ahad Pagi
KH. : Kyai Haji
ITB : Institut Teknologi Bandung
LDK : Lembaga Dakwah Kampus
MPO : Majelis Penyelamat Organisasi
NU : Nahdlatul Ulama
PBNU : Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
PII : Pelajar Islam Indonesia
SI : Studi Islam
SMA : Sekolah Menengah Atas
TPQ : Taman Pendidikan Al-Qur'an
Undip : Universitas Diponegoro
Unnes : Universitas Negeri Semarang
PPP : Partai Persatuan Pembangunan
Tapol : Tahanan Politik
PMP : Pendidikan Moral Pancasila
SK : Surat Keputusan
IIRO : *International Islamic Relief Organization*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
ABSTRACT ..... **ix**
SARI ..... **x**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan 12
D. Ruang Lingkup 12
E. Tinjauan Pustaka 14
F. Metode Penelitian 18
G. Sistematika Penulisan 21

BAB II SITUASI UMAT ISLAM **22**
A. Islam di Indonesia 22
B. Islam dan Orde Baru 29
C. Semarang dan Gerakan Islamisasi Baru 40

BAB III JILBAB DAN GERAKAN JILBAB DI SEMARANG TAHUN 1982-1991 ..... **46**
A. Jilbab Sebagai Penutup Kepala 46
B. Gerakan Jilbab Lewat Dakwah-Dakwah Gaya Baru 51
1. Dakwah "Gaya Salman" dan Pengaruh Gagasan Ikhwanul Muslimin 53
2. Forum Studi Islam Semarang 57

BAB IV POLEMIK PEMAKAIAN JILBAB PADA REMAJA PUTRI DI SEMARANG TAHUN 1982-1991 ..... **73**
A. Dampak Gerakan Jilbab 73
1. Dikeluarkannya SK No. 052 dan Pengaruhnya 74
2. Pro Kontra Pemakaian Jilbab 78

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Sikap Akomodasi Negara 89
1. Aturan Baru soal Seragam Sekolah 90
C. Jilbab dan Masyarakat Semarang 92

BAB V PENUTUP 97
A. Simpulan 97

DAFTAR PUSTAKA 102
DAFTAR LAMPIRAN 106

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Gambar 106

Gambar 3.1 Tes kesehatan terhadap beberapa siswa berkerudung di Jawa Tengah tahun 1989 106

Gambar 3.2 Salah satu model kerudung yang dikenakan pelajar SMA tahun 1983 106

Gambar 3.3 Perempuan Berjilbab dan Perempuan Berkerudung 107

Gambar 3.5 Gerakan Dakwah (*Mentoring*) di Lingkungan Kampus 107

Gambar 4.1 Ilustrasi Seragam Sekolah bagi Pelajar Putri Berdasarkan SK No. 052/C/Kep/D/1982 108

Gambar 4.2 Ilustrasi Seragam Sekolah bagi Pelajar Berdasarkan SK No. 100/C/Kep/D/1991 108

2. Daftar Informan 109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah pakaian secara umum belum menjadi tema populer dalam penulisan sejarah. Pakaian yang menjadi kebutuhan primer manusia, minim dilirik peneliti sejarah klasik yang mengagum-agumkan sejarah politik sebagai satu-satunya karya sejarah. Padahal dengan pakaianlah seorang manusia lekat disebut sebagai makhluk yang beradab. Sebagai bagian dari produk kebudayaan, pakaian harus pula menjadi bagian dari penulisan sejarah manusia yang mengiringi dinamika perkembangannya.

Seiring dengan perkembangan penulisan sejarah, berbagai perspektif baru mulai mendapat tempat dari berbagai peneliti sejarah untuk menuliskannya. Mereka mencoba keluar dari tema besar sejarah politik yang sudah mapan menjadi tema penulisan. Salah satu tema adalah mengenai kajian sejarah kehidupan sehari-hari masyarakat.[1] Tema ini bertolak belakang dengan sejarah politik yang hanya melahirkan sejarah "orang-orang besar". Hal ini juga telah mendorong penelitian lebih lanjut mengenai pakaian. Karena hal seremeh pakaian pun, memiliki kekuatan simbolis dan penting sebagai analisis kebudayaan di zamannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[1]Tema sejarah keseharian menjadi bagian dari narasi historiografi Indonesia sentris baru yang ditawarkan Guru Besar Jurusan Sejarah UGM, Bambang Purwanto. Menurutnya historiografi Indonesia saat ini telah tercerabut dari konteks masyarakat dan cerita sejarah hanya menjadi barang antik yang tidak memiliki relevansi aktual di tengah masyarakat. Selengkapnya lihat Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris?!*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 47

Pakaian sendiri digunakan sebagai perlindungan, keperluan mode dan gaya. Di samping itu, pakaian-pakaian tertentu dapat difungsikan sebagai alat komunikasi mengenai identitas. Menjadi semacam analisa budaya untuk mengidentifikasi gender, usia, kelas sosial, etnis, dan latar belakang golongan pemakainya. Pakaian juga menjadi aspek penting dari semua kebudayaan, khususnya masyarakat muslim.[2] Dari pengertian ini, kita melihat beragam fungsi dari pakaian yang dikenakan manusia. Pakaian menjadi alat identifikasi yang cukup penting dalam melihat berbagai status-status tertentu di dalam masyarakat, dengan segala kompleksitasnya. Lebih lanjut, pakaian juga bisa dipahami sebagai kulit sosial dan budaya, sebagai perluasan badan. Meskipun sesungguhnya tak hanya mengaitkan badan dengan lingkungan, tetapi juga memisahkan keduanya. H. Kuper sebagaimana yang dikutip Nordholt juga menjelaskan bahwa pakaian penting sekali sebagai perluasan diri seseorang sebagai identitas sosial, asal, komitmen dan kesetiaan-kesetiaan seseorang.[3]

Mengenai identitas keindonesiaan, pakaian menjadi bagian yang tak bisa dilepaskan dari bumi Indonesia yang beragam. Keberagaman berpakaian yang melingkupi sudut-sudutnya dengan latar belakang kesukuan dan agama, telah mendorong masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang menekankan sikap toleransi. Sebuah sikap yang juga sejalan dengan ajaran Islam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

---

[2]Lihat Ali Tantowi, "The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 04, hlm. 63

[3]Henk Schulte Nordholt, *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 242.

untuk mencintai sesamanya. Cara berpakaian manusia Indonesia pun tak bisa dijelaskan dengan memotong periode tertentu saja, tanpa analisis panjang mengenai Indonesia yang telah lama mengalami hibriditas budaya dari berbagai bangsa yang silih berganti memasuki Indonesia, dan membawa berbagai kebudayaan baru dan mencampurkan budaya-budaya baru ini dengan kebudayaan lokal yang telah lama berkembang di Indonesia.

Melihat perkembangan pakaian secara historis, juga dapat menjadi objek analisis yang menggambarkan kondisi sebuah masyarakat pada periode tertentu. Sebagai contoh, pakaian-pakaian yang dikenakan oleh raja-raja Mataram telah mengalami berbagai hibriditas budaya.[4] Percampuran dari berbagai budaya pra-kolonial dengan budaya Barat, tercermin lewat pemakaian celana, kaus kaki, jas, dan lencana yang tetap terkolaborasi dengan penutup kepala khas Jawa, motif kain batik, hingga penggunaan aksesoris semacam keris. Berdasarkan ragam pakaian ini, kita dapat melihat kondisi yang mana terdapat pembaratan dalam periode kolonialisme di Jawa.[5] Kemudian, jika kita melihat populernya pemakaian

---

[4]Menukil dari istilah yang dipakai Homi K. Bhabha, bahwa hibriditas berarti sebuah percampuran dari beragam unsur-unsur budaya yang menunjukkan bahwa budaya selalu bergerak, campur-mencampur dan tidak ada stabilitas dalam budaya itu sendiri. Lebih lanjut mengenai konsep hibriditas, lihat David Huddart, *Homi K. Bhabha*, (London dan New York: Routledge, 2006) lihat juga bahasan mengenai tema "hibriditas" dari Katrin Bandel dalam Rekaman Diskusi "Ngaji Pascakolonial" di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta (direkam pada 12 April 2016)

[5]Lingkungan keraton atau secara umum kalangan priyayi, menjadi salah satu kelompok awal yang mengalami proses pembaratan, di samping kelompok-kelompok kristen, tentara dan akademisi. Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 1 Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 97-117.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

peci/kopyah oleh para laki-laki di Indonesia selama periode awal Indonesia merdeka yang diidentikkan dengan semangat nasionalisme, juga tidak bisa dilepaskan dari sosok Sukarno yang sangat populer di zamannya, yang hampir selalu memakai peci dalam setiap kesempatan. Pada saat itulah peci identik dengan kelengkapan khas kalangan nasionalis.

Kajian ilmu sejarah mengenai pakaian di Indonesia, telah banyak ditulis oleh peneliti-peneliti barat dan terus mengalami perkembangan. Kebanyakan tulisan ini merupakan perwujudan dari kondisi sosial masyarakat yang diidentifikasi lewat simbol-simbol berupa pakaian. Sebagaimana menurut Nordholt yang menulis sejarah pakaian di Indonesia, dengan mengaitkannya ke dalam beberapa poin kunci mengenai *trend* (gaya), *identity* (identitas), dan *importance* (kepentingan).[6]

Tulisan-tulisan mengenai pakaian dapat mengungkap makna simbolis dibaliknya. Beberapa di antaranya adalah tentang pemakaian jilbab, yang sempat menjadi perdebatan serius baik secara teologis maupun budaya dalam masyarakat muslim dunia, termasuk Indonesia.[7] Pada periode ketika gerakan reformisme Islam lahir pada masa kolonialisme Belanda, perdebatan ini mulai mempersoalkan pakaian muslim, seiring menjamurnya penggunaan kerudung oleh kalangan Islam modernis. Hal ini tercermin lewat penelitian Ali Tantowi mengenai perdebatan pemakaian kerudung pada tahun 1920-1940 di Hindia-Belanda.[8] Perdebatan ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

---

[6] Lihat Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan,* (Yogyakarta: LKiS, 2005)

[7] Ali Tantowi, *op. cit.*, hlm. 63

[8] *Ibid.*, hlm. 62-90

tidak hanya seputar permasalahan religiusitas, namun juga mengenai debat budaya yang mempersoalkan identitas untuk menjadi orang Indonesia dan orang Islam, pada waktu yang sama.[9] Perkembangan pakaian penutup kepala juga menjadi tema yang ditulis Fadli Lukman,[10] ia menulis mengenai sejarah penutup kepala di Sumatera Barat. Di dalamnya termuat narasi historis mengenai penutup kepala yang digunakan perempuan Sumatera pra kemerdekaan, hingga diberlakukannya perda syariah di beberapa daerah di Sumatera yang berdampak dalam perluasan pemakaian jilbab oleh kaum perempuan di sana. Dua karya di atas merupakan contoh dari tulisan sejarah yang memfokuskan kajiannya mengenai *veil* (kerudung). Teks-teks di atas, juga menunjukkan bahwa pakaian pun mengalami berbagai macam perdebatan dan perkembangan seiring dengan "jiwa zaman" masyarakat Indonesia.

Di dalam masyarakat muslim sendiri, menutup aurat adalah suatu kewajiban. Di dalam hukum Islam (ilmu fiqih) termuat kewajiban untuk menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan. Mengenai jilbab, beberapa kalangan Islam ada yang mewajibkan penggunaannya dengan landasan ayat-ayat Al-Qur'an.[11] Namun,

---

[9]*Ibid.*, hlm. 62

[10]Fadli Lukman, "Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat"', dalam *Musâwa*, Vol. 13, No. 1.

[11]Dalil paling umum dipakai dalam perintah menutup aurat terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nuur (24):31 yang berbunyi: "Katakanlah kepada wanita yang beriman. "Hendaklah mereka memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan (sesama Islam) mereka,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perbedaan tafsir Al-Qur'an yang memiliki beragam perspektif, telah mencuatkan beragam perdebatan dalam masyarakat Islam sendiri. Amin Rais pernah berkomentar bahwa jilbabisasi yang terjadi pada tahun 80-an adalah bagian dari gerakan "kembali ke Islam" dan pencarian identitas, atau dapat diartikan bahwa telah terjadi krisis identitas masyarakat muslim kala itu. Komentar sedikit berbeda disampaikan Abdurrahman Wahid, ia percaya bahwa kemunculan jilbab adalah reaksi dari berbagai aspek kehidupan saat itu. Ia mengganggap gerakan jilbab terjadi lewat cara yang sangat sederhana. Gerakan ini lahir dari dorongan para "mentor senior" yang dianggap memiliki otoritas penuh atas penginterpretasian akan kebenaran dalam beragama. Sang mentor menasehati muridnya untuk menutup aurat sesuai ajaran Islam dan dipatuhi sang murid.[12] Dalam tulisan ini, penulis tidak akan banyak membahas mengenai perdebatan antar kelompok Islam sebagaimana disinggung di atas, mengingat konflik horisontal semacam ini akan

---

atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak memiliki keinginan (terhadap perempuan), atau anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." Kemudian dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab (33):59 yang berbunyi: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang mukmin. "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Untuk dalil dalam Hadist, lihat Alwi Alatas, *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabodetabek 1982-1991*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2001), hlm. 37

[12] Deny Hamdani, "The Quest for Indonesian Islam: Contestation and Consensus Concerning Veiling", *Thesis*, (Canberra: Australia National University, 2007), hlm. 1-2

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

selalu terjadi dengan beragam argumennya. Penulis berupaya melihat pakaian sebagai representasi dari individu untuk menggunakan haknya untuk memilih.

Pemakaian jilbab di Indonesia merupakan hasil dari dibawanya budaya Arab seiring dengan Islamisasi yang berlangsung berabad-abad.[13] Percampuran budaya semacam ini memang sudah sewajarnya terjadi, yang makin meneguhkan keberagaman yang ada di Indonesia. Ini juga sejalan dengan konsep hibriditas budaya. Katrin Bandel menegaskan bahwa hibriditas yang dimaksud bukanlah gabungan dari dua atau lebih kebudayaan menjadi satu kebudayaan baru. Namun, hibriditas diartikan sebagai proses yang sewajar-wajarnya, dalam artian tidak pernah ada sebuah kebudayaan yang stabil dan tetap.[14] Maka, budaya Arab sebelum membawa pengaruhnya ke Indonesia, telah mengalami berbagai perubahan. Hal yang sama turut pula terjadi pada kebudayaan yang berkembang di Indonesia, seiring dengan berlangsungnya interaksi antarbudaya. Populernya jilbab bukan

---

[13]Denys Lombard menjelaskan bahwa Islam mulai menunjukkan eksistensinya di Jawa ketika terjadi "peningkatan perniagaan besar" di sekitar abad ke-13 hingga abad ke-15. Ia menjelaskan telah berlangsung jaringan-jaringan dagang di Asia yang tidak hanya membawa kepentingan ekonomi, namun juga membawa berbagai budaya yang saling berinteraksi. Pada periode ini samudra Hindia bernuansa Islam, ketika berlangsung interaksi dagang antara Arab, Gujarat, dan Asia Tenggara. Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian II: Jaringan-Jaringan Asia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 29-47. Awal kebiasaan menutup kepala sendiri bagi perempuan muslim Indonesia, sejauh yang tercatat, bermula di dataran Sumatra pada abad ke-17 sebagaimana penggambaran Denys Lombard mengenai wanita Aceh dalam buku Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Ia menggambarkan bahwa perempuan Aceh berbusana panjang dan berkerudung. Lihat *Jilbab dari Masa ke Masa*, dalam thisisgender.com/jilbab-indonesia-dari-masa-ke-masa/ (diakses 8 januari 2019)

[14]Katrin Bandel dalam diskusi *Ngaji Pascakolonial* 12 April 2016 (rekaman diskusi)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diartikan adanya hegemoni budaya Arab yang menggerus identitas "asli" Indonesia, namun telah ada identitas hibrid yang cair sebagai bangsa Indonesia.

Namun, pada masa Orde Baru, keberagaman cara berpakaian dan bagaimana seorang manusia Indonesia berpenampilan, sempat diusik negara lewat beragam kebijakan yang mengerdilkan cara berpakaian individu maupun suatu kelompok yang (lewat kaca mata pemerintah) dianggap bersifat politis dan mampu memberi dampak negatif dan tidak sejalan dengan tujuan pemerintah Orde Baru. Ketika gelombang budaya *hippies* melanda remaja-remaja di Indonesia pada tahun 1970-an yang berakibat pada membanjirnya remaja laki-laki berambut gondrong, pemerintah Orde Baru lewat aparat keamanan melakukan razia rabut gondrong yang dalam perspektif pemerintah Orde Baru menjadi biang kenakalan remaja. Kasus yang hampir serupa, meski dalam beberapa hal nampak sangat berbeda, juga terjadi dalam pemakaian jilbab pada tahun 1980-an. Ini tampak nyata ketika para pelajar berjilbab diberi tentangan memakai jilbab di lembaga pendidikan melalui Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D/1982.[15] Lewat peraturan ini pemakaian jilbab dilarang di sekolah-sekolah negeri di Indonesia.

Sontak dengan dikeluarkannya peraturan ini, perdebatan makin meruncing. Tidak hanya sebatas perdebatan horisontal antar masyarakat muslim sendiri, namun juga telah menjadi konflik vertikal ketika banyak organ keislaman menuntut dicabutnya Surat Ketetapan No. 052 oleh pemerintah, yang berisi pelarangan penggunaan jilbab di sekolah-sekolah negeri sejak tahun 1982.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[15]Lihat Nuraini Juliastuti, "Politik Pakaian Muslim" dalam *KUNCI* edisi ke-13, hlm. 7

Beberapa kasus siswi berjilbab bahkan sampai pada proses pengadilan dengan para siswa yang mengadukan keluhan mereka kepada pihak sekolah dengan bantuan LBH setempat, sebagaimana kutipan berita pada majalah *TEMPO* edisi 2 Maret 1991 berikut, yang menggambarkan situasi siswi berjilbab yang mendapat ganjalan dalam ekspresi keseharian mereka karena dilarang mengenakannya sewaktu di Sekolah.

> "Seperti yang dialami Emi dan 12 temannya. Bahwa kepala sekolah memulangkan mereka ke orang tuanya. Mereka tak diperbolehkan ikut pelajaran di sekolah. Ketika itu delapan siswi mengalah. Sedangkan empat siswi lainnya sempat mengadukan kasusnya ke LBH Surabaya."[16]

Alwi Alatas menggambarkan bahwa sejak dikeluarkannya SK No. 052, sebetulnya hanya memuat "pedoman" dan tidak memuat "sanksi". Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan banyaknya tekanan dari sekolah-sekolah negeri terhadap siswi-siswinya yang berjilbab, bahkan tidak sedikit siswi yang akhirnya dikeluarkan pihak sekolah. Tekanan tidak hanya dilakukan terhadap siswa, namun juga terhadap guru yang membiarkan siswinya berjilbab.[17]

Banyak pengamat yang menilai kasus jilbab ini bersifat politis[18] dengan berbagai tema yang menunjukkan adanya "politik pakaian muslim" ketika upaya penggunaan jilbab dimunculkan sebagai isu nasional. Rezim Orde Baru yang telah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[16]*TEMPO*, 2 Maret 1991

[17]Alwi Alatas, "Kasus Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1982-1991", dalam https://tamaddunislam.files.wordpress.com/2012/11/penelitian-kasus-jilbab.pdf (diakses pada Mei 2018), hlm. 26

[18]Lihat Nuraini Juliastiti, "Politik Pakaian Muslim", dalam *KUNCI* edisi ke-13, bandingkan dengan Deny Hamdani, "The Quest for Indonesian Islam: Contestation and Consensus Concerning Veiling", *Tesis*, (Canberra: Australian National University, 2007)

berkuasa dengan meminggirkan simbol-simbol keislaman selama periode awal kepemimpinannya, telah mendiskreditkan kalangan Islam secara politis. Gejala ini seolah mengulang periode kolonial, ketika pemerintahan Hindia-Belanda begitu waspada terhadap kelompok-kelompok Islam yang menggerakkan massa untuk memberontak pemerintah. Maka, hadirnya pemberitaan mengenai penggunaan jilbab menjadi salah satu cara yang mampu membangkitkan kembali peran Islam yang pernah begitu konfrontatif secara politik dengan negara sejak Presiden Suharto memimpin.

Beragam kasus mengenai penggunaan jilbab pada sekolah-sekolah negeri di kota-kota besar di Indonesia, telah menunjukkan adanya semangat berjilbab yang tak hanya sebatas lingkup lokal. Namun, ada kecenderungan untuk makin menyebarkannya secara nasional. Jika kita tengok beragam organisasi dari level pelajar, mahasiswa hingga tingkat organisasi kemasyarakatan, (tentu saja dengan latar belakang keislaman) sudah pasti mereka ikut menggulirkan opini baik *pro* maupun *kontra* mengenai isu seputar jilbab. Bahkan bukan tidak mungkin juga, merekalah yang banyak mengkampanyekan penggunaan jilbab pada kaum muslimah. Dengan demikian, semangat sosialisasi pemakaian jilbab yang semula berkembang pesat di Bandung dan Jakarta, ternyata juga banyak berkembang di daerah-daerah. Dalam konteks tema tulisan ini, ternyata Semarang juga menjadi salah satu kota yang ikut terlibat dalam usaha sosialisasi pemakaian jilbab, utamanya pada kalangan remaja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sebagai salah satu kota yang memiliki komunitas muslim urban[19], Semarang jelas memiliki posisi penting ketika melihat perkembangan Islam di berbagai ruang-ruang kota. Status Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, juga menjadikannya sebagai ruang yang baik untuk menunjukkan perubahan-perubahan sosial yang ada, ketika hubungan akomodatif antara Islam dan Negara berlangsung, baik dalam ranah politis maupun budaya. Dalam konteks perkembangan Islam, kita juga melihat areal kota dengan banyaknya kalangan intelektual Islam yang dididik di ranah kampus pada tahun 1980-an mengalami perkembangan pesat. Semarang jelas tidak bisa dilepaskan dari islamisasi yang terjadi. Umumnya, kondisi ini berlangsung di lingkungan pendidikan tinggi di Semarang yang dimotori oleh kalangan intelektual, aktivis, dan gerakan mahasiswa dengan satu identitas bersama sebagai orang Islam.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang di atas, penulis bermaksud mengkaji beberapa masalah sebagai berikut:

---

[19]Urban yang dimaksud disini adalah sebuah ruang yang dalam perepresentasiannya telah mapan dengan beragam kemajuan ekonomi dengan roda penggerak utama pada industrialisasi di dalamnya. Adanya kampus-kampus besar sebagai lembaga pendidikan tinggi, juga menjadi faktor kunci mengenai istilah urban ini. Selanjutnya, juga dapat disebut dengan istilah kota. Sedangkan komunitas muslim yang dimaksud tidak sebatas pada ruang sempit dengan identitas yang kental dengan Islam, sebagaimana yang nampak dalam Kampung Arab atau *kauman*. Namun, bagaimana sebuah komunitas Islam yang tersebar di Semarang, tanpa batasan sempit sebuah kampung. Kota yang dikatakan sebagai pusat perubahan sosial merupakan tempat yang cukup strategis bagi pertumbuhan ekonomi dan budaya terutama kalangan kelas menengah. Lihat Rofhani, "Budaya Urban Muslim Kelas Menengah", dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 3 No. 1, Juni 2013, hlm. 198

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Bagaimana proses penyebarluasan penggunaan jilbab pada kalangan remaja putri di Semarang 1982-1991?
2. Bagaimana perdebatan seputar penggunaan jilbab pada kalangan remaja putri di Semarang tahun 1982-1991?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang proses penyebarluasan penggunaan jilbab pada remaja putri di Semarang tahun 1982-1991.
2. Mengetahui tentang perdebatan seputar penggunaan jilbab pada remaja putri di Semarang periode 1982-1991.

D. Ruang Lingkup

Di dalam penelitian sejarah tentu penulis perlu membatasi ruang lingkup kajian, guna meraih hasil yang fokus dan tidak terlalu melebar dari tema besar kajian. Adapun dalam ilmu sejarah terdapat dua ruang lingkup yang menaunginya, yakni lingkup spasial dan lingkup temporal.

Kota Semarang menjadi lingkup spasial dalam kajian ini. Pemilihan Semarang sebagai objek spasial dalam penelitian ini tak terlepas dari posisi Semarang yang telah mapan dengan sebutan area urban dalam konteks wilayah di Jawa Tengah. Pemilihan kawasan urban juga dikarenakan banyaknya kalangan Islam perkotaan yang cukup peduli dengan isu seputar jilbab (khususnya di lingkungan perguruan tinggi). Alasan paling konkret mengenai pemilihan semarang adalah terdapatnya beberapa perguruan tinggi yang menjadi basis gerakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mahasiswa Islam Semarang pada zamannya, dan ini sangat berkaitan erat dengan proses sosialisasi jilbab yang pada saat itu gencar dilakukan. Sebagaimana gerakan-gerakan dakwah yang diinisiasi kalangan muda di kota-kota besar lainnya, gerakan dakwah yang berada di Semarang juga banyak dilakukan kalangan mahasiswa Islam. Di samping itu, kedekatan secara geografis dengan lokasi penulis juga makin menguatkan alasan pemilihan Semarang sebagai skup spasial kajian ini.

Di samping lingkup spasial, juga diperlukan lingkup temporal, yaitu sebuah ruang lingkup yang membedakan sejarah dengan disiplin keilmuan sosial lainnya. Dalam tulisan ini, ruang lingkup temporal dibatasi antara tahun 1982-1991. Tentu pemilihan ruang lingkup ini bukan tanpa alasan. Seperti yang telah disinggung pada latar belakang di atas, bahwa hubungan yang membaik antara Islam dan Negara di akhir abad ke-20, telah menyebabkan masyarakat Islam makin berani untuk menunjukkan identitasnya sebagai muslim. Kondisi ini juga diperkuat dengan munculnya geliat baru oleh para cendekia muslim untuk ikut serta di dalam pengembangan keilmuan yang tidak terbatas pada Islam dalam pengertian yang tradisional, namun juga pengkajian yang luas mengenai berbagai permasalahan kemanusiaan. Hal inilah yang berangkali menjadi periode yang menarik, karena simbol-simbol keislaman mulain menunjukkan geliatnya. Secara khusus mengenai peraturan yang mengatur seragam sekolah, juga diatur pada periode tahun 80-an hingga 90-an. Tahun-tahun ini sangat berkaitan dengan proses pelegalan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penggunaan jilbab di sekolah-sekolah negeri di Indonesia[20], dan menjadi penanda perubahan kultural yang terjadi di kalangan remaja berjilbab.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam tiap penulisan karya ilmiah agar tidak terjadi kerancuan objek studi. Di samping itu, hal ini sangat penting sebagai penegasan untuk menghindari penjiplakan sebuah karya ilmiah. Beberapa literatur setema yang dijabarkan dalam tinjauan pustaka berikut merupakan karya-karya hasil penelitian ilmiah yang dilakukan berbagai instansi akademik maupun individu. Bentuknya mulai dari buku, artikel hingga jurnal.

Karya pertama yang penulis ambil adalah sebuah artikel tulisan Ali Tantowi bertajuk "*The Quest of Indonesian Muslim Identity: Debates on Veiling from the 1920s to 1940s"*[21]. Artikel berbahasa Inggris ini membahas perihal perkembangan, perdebatan, dan penyebarluasan penggunakan *veil* (kerudung) di antara umat Islam di Indonesia periode pra-kemerdekaan. Dimulai dari gerakan pembaharu Islam yang nantinya juga disebut kalangan Islam modernis — yang mendorong penerapan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal berpakaian. Pandangan kaum modernis juga direspons kalangan muslim

---

[20] Keluarnya SK. No. 100 oleh Dirjen Pendidikan Tinggi dan Menengah menandai berakhirnya pelarangan siswa berjilbab di Sekolah. Penelitian mengenai perjalanan kasus siswa berjilbab di Indonesia, lihat Deny Hamdani, "The Quest for Indonesian Islam: Contestation and Consensus Concerning Veiling", *Tesis* (Canberra: Australia National University, 2007), lihat juga Alwi Alatas, "Kasus Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1982-1991", dalam https://tamaddunislam.files.wordpress.com/2012/11/penelitian-kasus-jilbab.pdf (diakses pada Mei 2018)

[21]Artikel ini terangkum dalam *Journal of Indonesian Islam,* Vol. 04 No. 01, Juni 2010

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tradisionalis dan nasionalis lewat perdebatan panjang mengenai kerudung, apakah ini masalah budaya ataukah syariat. Karya ini juga memuat beragam jenis penutup kepala dan juga penyebaran pengaruh untuk pemakaiannya, di kehidupan sehari-hari muslimah Indonesia, lewat kabar-kabar propaganda media cetak dari masing-masing ormas Islam. Sayangnya, ruang lingkup kajian ini masih terbatas di sebagian kota-kota di Jawa. Karya ini memiliki tema besar yang serupa dengan teks yang penulis kaji, yakni masalah penggunaan kerudung yang kala itu diperdebatkan, turut pula terjadi hingga sekarang. Karya ini juga memiliki sumbangsih besar terhadap perbandingan dalam hal metodologis, mengenai bagaimana sistematika penulisan yang ada.

Selanjutnya merupakan sebuah artikel dalam jurnal *Musâwa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014 terbitan Paascasarjana UIN Sunan Kalijaga, karya Fadli Lukman berjudul "Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat". Oleh penulisnya sendiri, tulisan ini merupakan karya sederhana, yang mendiskusikan fenomena kecil dalam ruang lingkup yang kecil pula, seputar kompleksitas jilbab.[22] Keterbatasan metodologis diakui sendiri oleh penulisnya. Ia memakai teori sejarah sosial dengan tema kajian yang kurang "terpandang" dalam sejarah sosial sendiri, yakni sejarah kehidupan sehari-hari. Tulisan ini begitu penting dalam keterkaitannya dengan tema penulis, karena sama-sama mengangkat tema "pinggiran" dalam historiografi sejarah di Indonesia. Selain itu referensi dalam sumber-sumber yang digunakan dalam tulisan ini dalam menjadi

[22]Fadli Lukman, "Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat", dalam *Musâwa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perbendaharaan sumber yang bagus bagi penulis, seperti penggunaan karya-karya sastra, foto-foto, di samping tulisan-tulisan dalam buku, maupun artikel lainnya.

Ketiga, merupakan sebuah artikel yang dikeluarkan komunitas KUNCI (*Cultural Studies Center*) Yogyakarta. Artikel ini ditulis Nuraini Juliastuti dengan judul "Politik Pakaian Muslim".[23] Tulisan ini merupakan artikel yang menjelaskan mengenai adanya politisasi pakaian dalam sejarah bangsa Indonesia. Tulisan ini berawal dengan narasi yang menggambarkan cara berpakaian manusia Indonesia lewat berbagai catatan-catatan perjalanan para orientalis Belanda. Kemudian, pembahasan diarahkan kepada bagaimana cara berpakaian orang Islam di Hindia-Belanda, bagaimana pakaian keseharian mereka, penggambaran sosok mereka lewat pakaian yang mereka kenakan, hingga berbagai perbedaan gaya tren yang nampak dalam lajur kesejarahannya. Secara khusus, artikel ini juga menjelaskan perihal jilbab yang sempat menjadi polemik di Hindia-Belanda tahun 1930-an dan 50 tahun setelahnya pada masa Orde Baru. Bagaimana berbagai polemik jilbab dari berbagai kota-kota di Indonesia dinarasikan dengan sangat baik dan dilengkapi dengan analisis kritis dari berbagai peraturan yang diterbitkan pemerintah terkait jilbab pada lembaga-lembaga pendidikan menengah. Lebih lanjut, tulisan ini juga menggambarkan perkembangan mode pakaian sekolah pada masa pasca Orde Baru yang mengalami berbagai perkembangan yang makin beragam. Tulisan ini sebenarnya sangat luas kajiannya, namun sayangnya terlampau singkat untuk dapat menjelaskan secara detail berbagai tahapan perubahan sosial yang tercermin lewat pakaian. Beberapa poin penting dalam artikel ini sangat membantu penulis dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[23]Versi lengkapnya lihat *Newsletter KUNCI* edisi ke-13, hlm: 4-7.

menguraikan tiap-tiap kasus mengenai jilbab, serta memberi beberapa referensi yang berkaitan dengan pokok bahasan penulis.

Keempat adalah sebuah tesis karya Deny Hamdani berjudul *The Quest for Indonesian Islam: Contestation and Consensus Concerning Veiling*.[24] Dari berbagai karya tulis di atas, karya terakhir inilah yang secara serius membahas mengenai berbagai narasi mendalam tentang jilbab dalam masyarakat muslim di Indonesia. Tesis ini memiliki konsentrasi pada periode selama 40 tahun, dari mulai masa Orde Baru hingga era Reformasi. Mencoba menghubungkan mengenai praktik pemakaian jilbab oleh muslimah Indonesia (khususnya kalangan NU dan Muhammadiyah) dengan konstelasi perubahan sosial dan politik di Indonesia. Lebih lanjut karya ini juga menarik poin yang merepresentasikan pemakaian jilbab di era mutakhir serta kaitannya dengan berbagai perubahan yang signifikan atas keberagamaan masyarakat Indonesia. Karya ini sangat penting dalam memberikan alat anilisis bagi penulis, yang telah memberi informasi-informasi penting dari kalangan elit masyarakat yang terlibat dalam kontestasi mengenai jilbab.

Terakhir adalah sebuah penelitian kesejarahan yang dilakukan Alwi Alatas berjudul "Kasus Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1992-1991". Tulisan ini merupakan kelanjutan dari tulisan Alwi Alatas sebelumnya yang membahas mengenai kasus jilbab di Jakarta. Tulisan ini berisi berbagai narasi yang menggambarkan secara runtut mengenai beragam kasus jilbab yang ada di Indonesia pada masa Orde Baru. Batasan temporal pada tulisan ini yakni tahun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[24]Sebuah Tesis yang diterbitkan untuk jenjang Doktoral penulisnya pada jurusan filsafat di Australian National University, April 2007.

1982-1991, bermula dari semenjak dikeluarkannya peraturan mengenai dilarangnya jilbab dalam pemakaian seragam di sekolah negeri pada tahun 1982, hingga dikeluarkannya peraturan baru yang memperbolehkan penggunaan jilbab sebagai "pakaian khas" oleh siswi berjilbab, setelah beragam kasus pelarangan jilbab merebak di kota-kota besar di Indonesia. Karya ini memakai cara pandang bahwa memakai jilbab menjadi bagian dari perlawanan terhadap rezim Suharto yang telah lama mendiskreditkan Islam secara politis. Di antara semua kepustakaan yang telah penulis sebuatkan di atas. Karya inilah yang dirasa paling memiliki kedekatan dari segi tema maupun metodologis. Namun penulisan pada skripsi penulis tetap memiliki beberapa perbedaan dengan karya ini. Karya ini memakai perspektif sejarah politik untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara jilbab, siswi sekolah, dan pemerintah Orde Baru. Maka, secara isi, ada kecenderungan dalam karya ini untuk menjelaskan peran negara yang memiliki otoritas hukum, untuk mengatur cara hidup warganya yang dalam hal ini adalah berpakaian.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan latar belakang disiplin penulis, dan demi keperluan menegaskan tulisan ini sebagai karya sejarah, maka metode sejarah tetap digunakan dalam karya sederhana ini. Penulis mencari beberapa pola perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kasus jilbab, untuk setelahnya dicari *continuity* dan perubahan temporal yang terjadi, untuk menunjukkan aspek kesejarahan karya ini. Perkembangan pemberitaan mengenai kasus jilbab juga dapat menunjukkan sisi *continuity* karya ini di samping beragam laporan yang mengungkap fakta-fakta terkait kasus jilbab di sekolah-sekolah negeri. Di samping itu, karya ini bertitik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pijak pada sebuah penelitian kualitatif, dengan hasil akhir berupa narasi analisis-deskripif. Penulis tetap berpegangan terhadap sumber-sumber sejarah (baik primer maupun sekunder) yang dikeluarkan lewat berbagai majalah, surat kabar, surat-surat keputusan, dll. yang menyangkut kasus jilbab, dimana pada saat itu, fenomena jilbab cukup sering masuk pemberitaan. Di samping itu, demi memperkuat pembahasan yang ada, penulis merasa perlu untuk menelusuri sumber-sumber lisan dari beragam pelaku-pelaku sejarah yang pernah terlibat dalam aktivitas sosialisasi jilbab di Semarang, maupun para pihak (khususnya ormas Islam maupun lembaga kemahasiswaan) yang melontarkan wacana mengenai pro-kontra jilbab di Semarang.

Proses dalam metode sejarah sendiri adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Proses yang pertama dalam metode sejarah yaitu pengumpulan data, baik primer maupun sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah.[25] Pada tahap pertama ini, sumber primer diperoleh melalui penelusuran terhadap beberapa surat kabar yang pernah beredar di Semarang. Penulis menelusuri beberapa tempat penyimpanan arsip, diantaranya: Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, di sana banyak disimpan surat kabar yang pernah beredar di Jawa Tengah seperti *Suara Merdeka*, *Kompas*, *Jawa Pos*, dsb; kemudian Depo Arsip Suara Merdeka, di sana memuat beberapa surat kabar yang diterbitkan *Suara Merdeka* dan beberapa majalah

[25]Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 95.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

populer periode 80-an yang penting bagi sumber informasi bagi penulisan karya ini; penulis juga menelusuri beberapa tempat penyimpan ataupun penjual arsip lainnya seperti kantor redaksi harian *Kompas* Semarang. Guna meraih penggambaran yang lebih mendalam, penulis juga menggunakan sumber-sumber non-konvensional seperti karya-karya sastra, foto-foto, hingga keterangan lisan. Khusus untuk sumber lisan, penulis mencari beberapa pelaku sejarah yang secara aktif pernah terlibat dalam gerakan dakwah FOSI Semarang yang pada saat itu aktif mengkampanyekan jilbab melalui *training-training* kepada remaja Semarang. Sebagai perbandingan dan kelengkapan, penulis juga digunakan sumber-sumber sekunder hingga tersier dari banyak buku, jurnal, dan berbagai terbitan terkait penggunaan kerudung.

2. Kritik Sumber

Dalam tahap ini, dilakukan pengujian terhadap kredibilitas dan autentisitas sumber.[26] Kritik sumber dibagi menjadi dua. Pertama kritik *ekstern* yang dilakukan untuk mengetahui autentisitas sumber. Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan keautentisitasannya.. Kedua, kritik *intern* untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut. Baik kritik *intern* maupun *ekstern* dilakukan terhadap sumber-sumber yang penulis dapatkan, baik itu berupa koran, majalah, arsip pemerintah, maupun sumber-sumber lisan hasil wawancara yang tentu perlu analisis lanjutan untuk mendapatkan sebuah fakta yang integral dengan fakta-fakta yang lain.

3. Interpretasi

[26] *Ibid*, hlm. 100

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Usaha ini merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang telah diseleksi dan dilakukan kritik sumber.[27] Proses ini memegang peranan penting bagi terjalinnya fakta-fakta menjadi kisah sejarah yang integral dan kronologis, agar tercipta sebuah tulisan yang sistematis.

4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.[28] Dalam tahapan ini fakta yang terkumpul kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif-analitis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah tata bahasa agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, pendekatan yang dipakai, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II SITUASI UMAT ISLAM

Menjelaskan gambaran umum tentang situasi umat Islam di Indonesia, kemudian melihatnya ke dalam situasi politik saat itu ketika terjadi hubungan politik yang pasang-surut antara Orde Baru dan Islam, dan perihal Islamisasi baru yang terjadi di Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[27] *Ibid*, hlm. 102

[28] *Ibid*, hlm. 103

BAB III JILBAB DAN GERAKAN JILBAB DI SEMARANG TAHUN 1982-1991

Berisi kompleksitas makna jilbab. Kemudian bagaimana sosialisasi jilbab ditulis, mengenai berbagai macam organ keislaman yang terlibat di dalamnya, pengaruh gerakan jilbab berasal, serta bagaimana pola-pola gerakan ini berjalan.

BAB IV POLEMIK JILBAB TAHUN DI SEMARANG 1982-1991

Berisi dampak gerakan jilbab, perdebatan mengenakan jilbab di masyarakat baik sebagai konflik horisontal maupun keikutsertaan negara di dalamnya, dan menggambarkan bagaimana masyarakat di Semarang memandang jilbab.

BAB VI PENUTUP

Simpulan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
SITUASI UMAT ISLAM

A. Islam di Indonesia

Di Indonesia, Islam merupakan agama mayoritas, meskipun negara ini turut pula mengakui beberapa agama lain di luar Islam. Terlepas dari kondisi yang mengamini dominasi Islam tersebut sebagai satu identitas keagamaan, masyarakat Islam sendiri memiliki keberagaman dalam mengekspresikan keberagamaan di antara mereka. Hal ini memunculkan identitas-identitas yang berbeda di antara masyarakat Islam sendiri. Ini menjadi hal yang wajar, mengingat pengaruh dari praktik-praktik kultural yang menyejarah dalam perkembangan masyarakat di Indonesia, tercermin lewat pengaruh agama-agama awal. Maka dari itu pemahaman akan Islam di Indonesia menjadi bervariasi.

M.C. Ricklefs juga berpandangan demikian, Ia menulis bahwa:

> Islam Indonesia memang menonjol karena keanekaragamannya. Semua kaum muslim Indonesia pada dasarnya adalah kaum *Sunni* (Ortodoks, dibedakan dari kaum *Syiah*) dan merupakan penganut mazhab Syafi'i yang didirikan di Timur Tengah pada akhir abad VIII dan awal abad XI masehi. Banyak pula orang Indonesia yang saleh terlibat dalam mistik sufi; tarekat-tarekat *Syattariyah*, *Qadiriyah*, dan *Naqsyabandiyah* sangat kuat. Akan tetapi, di balik keseragaman yang tampak ini terdapat banyak perbadaan, kepercayaan-kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam dan ketidaktahuan. Seperti halnya di semua tempat di mana terdapat salah satu agama besar dunia, Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh banyak adat dan ide lokal.[1]

[1]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: UGM Press, 2007), hlm. 255

Clifford Geertz pernah mengklasifikasi masyarakat Jawa ke dalam kategori *Priyayi*, *Santri* dan *Abangan*.[2] Komunitas muslim di Jawa juga dibagun dengan beragam perbedaan dalam memaknai ketaatan dalam Islam. Hal ini ditunjukkan secara gamblang dalam perbadaan cara beribadah dan bagaimana cara mereka berpakaian. *Santri* dianggap memiliki nilai-nilai ketakwaan yang lebih tinggi, ketimbang kaum *Abangan*. Penggunaan penutup kepala oleh perempuan muslim menyimbolkan kesalehan/kealiman dan kesopanan yang didorong pula oleh tradisi masyarakat Islam dunia secara umum. Maka, perempuan akan dianggap memiliki nilai kesalehan lebih jika berkerudung, dan hal yang sama terjadi pada laki-laki yang berkopyah.[3]

Keberagaman yang ada dalam Islam di Indonesia juga termanifestasikan ke dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan berbasis Islam. Dalam sejarah pembentukan organisasi Islam, Muhammadiyah menjadi organisasi yang pertama lahir.[4] Sejak kelahirannya, Muhammadiyah menjadi bagian dari organisasi pembaharu (*reformist organization*) Islam di Jawa. Gerakan-gerakan pembaharu Islam diawali dengan adanya gerakan yang disebut Modernisme atau Islam Modern di Timur Tengah yang diprakarsai beberapa tokoh di antranya: Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha, dan Muhammad ‘Abduh. Islam Modern

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[2]Selengkapnya lihat Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014)

[3]Deny Hamdani, “The Quest for Indonesian Islam: Contestation and Consensus Concerning Veiling”, *Tesis*, (Canberra: Australian National University, 2007), hlm. 25

[4]Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, di Kauman, Yogyakarta.

berpandangan bahwa, Islam juga harus terlibat dalam kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan Barat, untuk mengangkat peradaban Islam keluar dari zaman kebodohan, ketakhayulan, dan kemunduran.[5]

Muhammadiyah menjadi organisasi Islam Modern paling penting di Jawa. Misi awal Muhammadiyah adalah mencurahkan kegiatannya pada usaha-usaha pendidikan serta kesejahteraan yang selalu dibalut dengan misi dakwah Islamiyah. Sejak kelahiran Muhammadiyah pula, kebiasaan cara hidup Islami terus disosialisasikan, sebagai misi Muhammadiyah sendiri untuk mendidik masyarakat Jawa dengan "cara Islam". Pemakaian kerudung menjadi satu hal yang terus disosialisasikan oleh KH. Ahmad Dahlan dan dibantu oleh sang istri Siti Walidah di Kauman, Yogyakarta. *Aisyiyah*[6] bersama *Nasyiatul Aisyiyah*[7] sebagai organisasi perempuan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, sejak berdirinya, terus menganjurkan perempuan Islam di Indonesia—Jawa khususnya—untuk memakai kerudung.

Kaum perempuan Muhammadiyah pada awalnya memakai penutup kepala gaya Minang, dan memadukan kerudung yang longgar dan ketat. Pada tahun 1950-an, belum ada kewajiban memakai kerudung. Pada tahun 1970-an, di UGM

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[5] M.C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 256-261

[6] *Aisyiyah* berdiri pada tahun 1914, dengan nama awal *Sapa Tresna*. Merupakan organisasi perempuan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Secara umum anggota *Aisyiah* adalah para wanita dengan latar belakang kemuhammadiyahan dengan mengajarkan kaum wanita untuk memahami secara utuh mengenai Islam sebagai *way of life*.

[7] *Nasyiatul Aisyiyah* berdiri lima tahun setelah *Aisyiyah* yakni pada tahun 1919, nama sebelumnya dari organisasi ini adalah *Siswa Praja Wanita*. Merupakan organisasi perempuan yang anggotanya berusia lebih muda dari *Aisyiah*.

(Universitas Gajah Mada) pemakai kerudung tetap menjadi minoritas. Namun, pemakaiannya mulai dikampanyekan utamanya oleh aktivis Islam (*Nasyiatul Aisyiyah* menjadi bagian di dalamnya) pada institusi pendidikan sekuler.[8]

Kedua, adalah Nahdlatul Ulama (NU), yang menjadi satu organisasi kemasyarakatan dengan basis massa terbesar di Indonesia. NU lahir pada tahun 1926, bersamaan dengan periode bangkitnya semangat nasionalisme di Hindia-Belanda. NU menjadi satu perkumpulan yang diinisiasi kalangan pesantren, dengan para Kyai/Ulama yang menjadi bagian dari elit masyarakat Jawa sebagai figur pendiri organisasi. Gagasan besar NU adalah meneguhkan Islam yang berlandaskan ideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja)[9]. NU biasanya dikenal sebagai organisasi yang berhaluan "tradisional" yang dilawankan dengan "modernis". Meskipun begitu dalam perjalanannya, banyak tokoh-tokoh NU yang berpandangan jauh lebih liberal ketimbang Muhammadiyah yang dikenal modernis, seperti Ulil Abshar Abdala, Abdurrahman Wahid, Said Aqil Siradj, dan Husein Muhammad.[10] NU sempat berkecimpung dalam perpolitikan nasional, dan menjadi salah satu partai politik yang cukup terpandang di parlemen sepanjang pemerintahan Orde Baru. Meskipun dalam perjalanannya, tak sekalipun mampu mengalahkan dominasi Golongan Karya (Golkar) dan ABRI di parlemen. Ketika PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) dipimpin KH. Abdurrahman Wahid, NU

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

---

[8]Deny Hamdani, *op cit*., hlm. 26-29

[9]Aswaja (dalam pengertian sederhananya) berarti pengikut tradisi Nabi dan para pengikutnya, lihat Deny Hamdani, *op.cit*., hlm. 36

[10]M Dawam Raharjo, "Nahdlatul Ulama dan Politik", dalam Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. xxiv

memutuskan kembali ke *khittah*, dengan kembali bergerak pada ranah sosial kemasyarakatan, bukan politik praktis.

Simbol-simbol sebagai identitas "orang NU" biasanya terwujud lewat budaya tradisional pesantren. Beragam budaya seperti tahlil, sholawatan ataupun ziarah kubur menjadi contoh tradisi yang telah dikenal sebagai "milik" orang NU. Dalam cara berpakaian, juga terdapat simbol-simbol yang tak hanya sebagai penutup tubuh, namun juga membawa identitas ke-NU-an. Pemakaian sarung dan peci khas pesantren bagi laki-laki adalah simbol-simbol yang menyiratkan latar belakang ke-NU-an seseorang.

Perempuan, secara struktur organisasi NU bukan menjadi bagian di dalamnya, meskipun secara emosional dan budaya berafiliasi dengannya. Meski begitu, NU tetap memiliki organisasi sayap (biasanya disebut badan otonom) yang anggotanya kaum perempuan, yakni Muslimat[11], Fatayat[12], dan IPPNU[13]. Cara perempuan NU mengekspresikan ritual keagaman maupun akhlak, mengadopsi dari gagasan besar NU soal *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Berbeda dengan apa yang

---

[11] *Muslimat* adalah organisasi perempuan yang menjadi banom NU. Kader *Muslimat* biasanya berusia di atas 40 tahun. Tujuan organisasi adalah meningkatkan kesejahteraan dan martabat perempuan muslim. *Muslimat* mengakomodir koneksi dari ribuan desa dan jutaan perempuan, dengan jenjang tingkatan nasional, provinsi, distrik, sub-distrik, hingga tingkat lokal.

[12] *Fatayat* merupakan organisasi yang di peruntukkan bagi perempuan muda NU (berusia di antara 20 – 40 tahun). Fokus utama organisasi ini adalah soal pelatihan kepemimpinan, dasar-dasar keislaman dari managemen organisasi, dan dasar-dasar ke-NU-an. *Fatayat* berdiri tahun 1950. Secara struktur organisasi, *Fatayat* juga mengikuti *Muslimat.*

[13] IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), adalah organisasi perempuan NU pada level pelajar. IPPNU bersama IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) merupakan jenjang pengkaderan NU paling dasar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terjadi di Timur Tengah yang membatasi ruang gerak perempuan terbatas pada ranah privat, penggunaan kerudung bagi perempuan NU tidak menghalangi mereka dari aktivitas publik, sebagai contoh dalam politik. Perempuan NU biasanya memakai kerudung pada aktivitas di luar rumah. Mereka juga biasanya tetap memakai kebaya sebagai identitas Jawa, ataupun memakai baju dengan bahan kain. Namun, sejak lama telah berkembang stereotip yang mengatakan kerudung hanya dipakai kalangan santri. Ini dikatakan sebagai sesuatu yang tidak *fashionable* pada beberapa puluh tahun lalu. Farida Sholahuddin Wahid mengungkapkan bahwa pemakai kerudung masih menjadi kaum minoritas pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Perempuan (khususnya remaja putri) yang memakainya akan diejek dan dihina dengan julukan sebagai anak *kyai* (pemimpin tradisional Islam di Jawa).[14]

Jenis kerudung yang biasanya dipakai perempuan NU berbeda dengan yang biasa dipakai perempuan Arab. Mereka memang sengaja tidak mengadopsi kerudung yang menutup dari kepala hingga pinggul terkecuali wajah. Bagi perempuan NU, cara mereka berkerudung biasanya meniru dengan apa yang dicontohkan *Ibu Nyai* (istri dari seorang *kyai*). Mereka biasanya mengenakan penutup kepala secara sederhana, hanya dengan selembar kain yang dibalutkan di kepala secara longgar. Hal ini dikarenakan iklim dan budaya yang berbeda dengan apa yang terjadi di Arab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Di luar dua organisasi besar di atas, dalam gerakan Islam, telah tumbuh apa yang kemudian sangat dikenal sebagai aliran fundamentalis. Aliran ini lahir bukan dari rahim golongan NU tradisionalis, melainkan justru dari kalangan

[14] Deny Hamdani, *op.cit.*, hlm. 36-44

modernis. Dalam momenklatur gerakan Islam, aliran ini disebut sebagai Salafiyah yang berorientasi pada pandangan para pendahulu yang masih dekat dengan generasi Nabi. Mereka beranggapan bahwa Islam yang hidup pada waktu itulah yang merupakan Islam yang paling otentik. Mereka berpegang pada ajaran yang paling otentik, asli, dan murni.[15] Maka gagasan-gagasan yang sering dilontarkan adalah "kembali ke Islam" ataupun "kembali ke Al-Qur'an".

Pada masa Orde Baru, penyebaran gagasan Islam fundamentalis sangat dipengaruhi gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Mereka bergerak secara "bawah tanah", mengingat rezim politik yang berkuasa akan menindak tegas tiap-tiap organisasi kemasyarakatan yang berbau politis. Dalam ranah pelajar, gerakan ini tercermin lewat dua organisasi yakni HMI-MPO (Himpunan Mahasiswa Islam – Majelis Penyelamat Organisasi) yang bergerak pada lini kampus dan PII (Pelajar Islam Indonesia) pada level pelajar SMA. Di tengah berlangsungnya tindakan represif pemerintah Orde Baru, gerakan inilah yang paling getol melakukan *training* dan pembinaan-pembinaan bagi pemuda Islam. Kuatnya kader-kader muda yang militan membuat gerakan ini terus mengalami perkembangan pesat, dan makin ideologis. Gerakan jilbab pada sekolah-sekolah sekuler pada tahun 1980-an, tidak lepas dari gerakan kalangan fundamentalis yang terus mengkampanyekan pemakaian jilbab lewat dakwah-dakwah kampus dan sekolah.[16]

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

---

[15]M Dawam Rahardjo, *op.cit*., hlm. xxv

[16]Alwi Alatas, "Kasus Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1982-1991", dalam https://tamaddunislam.files.wordpress.com/2012/11/penelitian-kasus-jilbab.pdf (diakses pada Mei 2018), hlm. 5-6

Identitas kaum fundamental, bagi masyarakat awam, biasanya tercermin lewat bagaimana mereka berpakaian. Bagi perempuan, biasanya memakai jilbab besar yang menutupi kepala hingga dada, bahkan sampai bawah hingga paha. Kesadaran untuk berpakaian demikian, biasanya dilandasi berbagai dalil yang dipercaya sebagai cara hidup (*way of life*) umat Islam. Landasan kuat mereka adalah dalam mengartikan Al-Qur'an surat An-Nuur (24):31 dan Al-Ahzab (33):59 yang menerangkan bahwa perempuan hendaklah menutup aurat mereka, dan memakai jilbab yang tertutup hingga dada. Pemakaian cadar oleh beberapa diantara mereka juga diklaim sebagai bagian dari gerakan fundamentalis bahkan ekstremis. Namun, anggapan dengan cara menggeneralisir semacam ini dinilai sangat lemah, mengingat bagaimana cara seorang individu berpakaian juga menjadi hak masing-masing individu tersebut untuk memilih.

Beragamnya identitas keislaman di Indonesia (sebagaimana yang telah disebutkan di atas), pada masa Orde Baru sempat direduksi secara politik. Beragam partai Islam yang sebetulnya berbeda secara kultur tradisi, paradigma, bahkan ideologi, dipaksa bersatu ke dalam satu partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dengan hanya diperbolehkan berasas tunggal yakni Pancasila. Tidak berhenti sampai di sana, simbol-simbol keislaman juga mengalami beragam pencekalan di ruang-ruang publik, baik itu berupa ekspresi keagamaan, kesenian, hingga pada persoalan pakaian, tak lepas dari campur tangan negara di dalamnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Islam dan Orde Baru

Pemerintah Orde Baru lahir atas dasar konflik berdarah terburuk dalam sejarah bangsa Indonesia. Tahun 1965 adalah periode yang menggambarkan

beragam narasi tragis dan menjadi noda kelam dalam historiografi bangsa Indonesia. Di tengah konflik antar masyarakat (utamanya kalangan Islam dan komunis), yang diperparah dengan ikut campurnya negara dalam konflik tersebut, Suharto muncul menjadi figur yang dalam narasi subjektifnya sendiri, sebagai "juru selamat" bagi penyelesaian permasalahan nasional. Sayangnya harga mahal yang harus dibayar adalah ratusan ribu korban nyawa yang menjadi anggota PKI ataupun berafiliasi dengan PKI dan para simpatisannya, belum lagi para tahanan politik (tapol) yang didiskriminasi bertahun-tahun sepanjang rezim 32 tahun. Guna meredakan konflik berkelanjutan, Pemerintah Orde Baru menancapkan nalar militeristik dalam pemerintahannya yang mendorong adanya stabilitas secara politik agar tujuan negara dalam hal ini pembangunan tercapai. Maka atas dasar tujuan negara, demokrasi tidak berkembang. Kemudian, partai-partai Islam yang menjadi "musuh utama" pemerintah, menjadi pihak oposisi, namun tak mampu berbuat banyak.

Sikap demokrasi militeristik pemerintah Orde Baru tidak hanya diterapkannya secara politik, dengan penobatan Golkar dan ABRI yang secara tersistem selalu menguasai parlemen dan menjadi "tangan kanan" pemerintah. Namun dalam bidang kebudayaan, pemerintah Orde Baru juga membawa apa yang disebut sebagai "proses pembudayaan" menjadi bangsa Indonesia. Tod Jones menjelaskan bahwa Orde Baru juga melakukan pembangunan pada ranah budaya dan penguatan identitas nasional. Ia menjelaskan sosok Ali Murtopo yang memegang peran sentral sebagai penggagas nalar pembangunan (*developmentalisme*). Jalur-jalur sosialisasi pembangunan budaya terlihat dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

asas kekeluargaan yang perlu diterapkan bagi masyarakat Indonesia. Dimulai pada ranah keluarga, bagaimana (seharusnya) membangun hubungan di dalam keluarga; teks-teks standar untuk mengindoktrinasi anak-anak sekolah tentang bagaimana menjadi anak yang baik dan benar; dan yang terakhir adalah dengan adanya Pendidikan Moral Pancasila (PMP).[17] Dengan proses pembudayaan ini, Orde Baru mampu meyakinkan masyarakat Indonesia untuk selalu setuju dengan negara. Hal ini pula yang mampu mempertahankan rezim pemerintahannya sepanjang lebih dari 30 tahun.

Islam politik sendiri sepanjang pemerintah Orde Baru mengalami beberapa tahapan hubungan dengan negara. Mukhammad Sokheh memakai tiga klasifikasi periodik yang digunakan Abdul Aziz Thaba untuk menjelaskan hubungan Islam dan negara pada masa Orde Baru. Tahapan pertama adalah hubungan konfrontatif (1966-1981). Periode ini ditandai dengan kontrol yang lebih kuat terhadap kekuatan politik Islam, terutama kelompok radikal yang dikhawatirkan dapat menandingi kekuatan pemerintah. Berikutnya adalah relasi yang bersifat resiprokal kritis (1982-1985). Pada periode ini hubungan antara Islam dan negara ditandai oleh proses saling mempelajari dan saling memahami posisi masing-masing. Periode ini diawali oleh *political test* yang dilakukan oleh pemerintah dengan menyodorkan konsep asas tunggal bagi organisasi sosial politik dan selanjutnya semua organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia. Terakhir adalah hubungan yang bersifat akomodatif (1985-1998). Periode ini ditandai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[17] Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*, (Jakarta: KITLV dan YOI), hlm. 148

dengan pertumbuhan Islam yang luar biasa. Ini terlihat dengan banyaknya kalangan santri yang menduduki jabatan penting negara, parlemen, institusi swasta, dan di bidang bisnis. Lahirnya ICMI (Ikatan Cendekia Muslim Indonesia) menjadi tonggak penting dalam hubungan akomodatif ini.[18]

Ketika tahap konfrontatif berlangsung, pemerintah Orde Baru menilai Islam sebagai sebuah kekuatan yang perlu diredam. Praktis, setelah hancur-leburnya ideologi komunis pasca 1965, hanya Islam yang mampu menjadi kekuatan oposisi yang sewaktu-waktu bisa bergejolak. Maka dari itu, pemerintah Orde Baru selalu berupaya menyingkirkan Islam, baik dari segi politis-ideologis hingga sosial-budaya, yang termaifestasi melalui berbagai penyingkiran simbol-simbol kelompok Islam. Upaya pemerintahan Orde Baru dalam "menjinakkan" kekuatan politik Islam barangkali tidak telepas dari stereotip-stereotip yang cenderung *Islamophobic*, yang mengatakan bahwa Islam sebagai akar pemerintahan otoriter bagi masyarakat muslim (khususnya di Timur-Tengah) dan memposisikan Islam sebagai agama yang membawa kekuatan politik sejak kelahirannya. Stereotip ini muncul seiring pandangan para orientalis dan media massa Barat yang menilai Islam sebagai agama patriarkal, minus konsep kewarganegaraan dan kebebasan. Ketika gelombang Islamisme meluas, Barat kian mencurigai Islam sebagai anti-demokrasi. Karena, Barat menilai orang Islam telah berprasangka bahwa demokrasi sebagai konstruksi "asing" dan telah menyingkirkan kedaulatan Tuhan.[19] Maka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

---

[18]Mukhammad Shokheh, *Dari Konfrontasi Menuju Akomodasi Relasi Islam – Negara di Indonesia Masa Orde Baru 1966-1998*, (Semarang: Unnes Press, 2008), hlm. 85-116

[19]Asef Bayat, *Pos-Islamisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 5

sangat tidak mengherankan jika simbol-simbol Islam yang coba dibangkitkan kelompok Islam, mendapat perlawanan serius dari pemerintah Orde Baru.

Tidak berhenti pada tuduhan Islam sebagai agama politis, kaum orientalis juga menilai umat muslim telah memposisikan kaum perempuan sebagai objek penindasan. Memakai jilbab bagi perempuan diartikan telah membatasi ruang gerak perempuan, oleh karena itu kaum perempuan perlu dibebaskan. Meskipun begitu, ternyata selalu terjadi resistensi. Dalam kata pengantar buku Haideh Moghissi, Syafiq Hasyim menilai fenomena jilbabisasi di negara-negara berpenduduk mayoritas Islam, termasuk Indonesia, merupakan salah satu reaksi dari gejala pascakolonial. Perlindungan terhadap perempuan diartikan sebagai sebuah perlindungan simbolis terhadap Islam dari campur tangan para penjajah.[20] Dengan berjilbab, seseorang kian terteguhkan sebagai pribadi yang lebih suci dan bebas dari pengaruh Barat.

Militansi dakwah yang berlangsung di Indonesia pada tahun 1980-an juga tidak lepas dari gejala ini. Semangat militansi ini juga menjadi semacam antitesis dari situasi zaman yang menempatkan umat Islam sebagai kelompok yang perlu diredam. Upaya kembali kepada Islam yang lebih asli dan murni sebagaimana yang terjadi pada zaman nabi, merupakan sebuah usaha purifikasi Islam agar terlepas dari berbagai pengaruh negatif dunia luar khususnya dari modernisme Barat. Cara berfikir semacam inilah yang oleh Edward Said sebagaimana dikutip Haideh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[20]Syafiq Hasyim, "Fundamentalisme Islam dan Ancaman Terhadap Feminisme" (pengantar), dalam Haideh Moghissi, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. xiii

Moghissi dengan cara membedakan atau melawankan antara Islam yang Timur dengan modernisme Barat.[21]

Di samping berbagai penyingkiran terhadap kalangan Islam politis, ketakutan pemerintah Orde Baru pada kelompok Islam juga mewujud dari berbagai penyingkirannya terhadap simbol-simbol Islam. Ini terjadi pada jilbab yang menjadi identitas perempuan Islam, ketika dilarang pemakaiannya di lingkungan lembaga-lembaga pemerintah, khususnya pada level pendidikan dasar dan menengah melalui SK No. 052. Dakwah-dakwah Islam yang berlangsung secara militan juga tidak lepas dari pengamatan negara yang secara serampangan menganggapnya dengan tuduhan subversif. Bangkitnya Islam sebagai agama kultural jelas menjadi kekhawatiran tersendiri bagi pemerintah Orde Baru, mengingat perkembangan Islam kultural tidak serta merta mudah ditundukkan, sebagaiman Islam politis.

Di tengah berbagai penyingkiran dari pemerintah Orde Baru, Islam justru kian bangkit dengan mencetak generasi-generasi yang kritis terhadap pemerintah. Mereka mencoba melakukan gerakan-gerakan Islam kultural yang telah mampu menaikkan level mereka untuk turut serta masuk dalam internal birokrat. Belum lagi dalam gerakan kultural, kalangan Islam terus melakukan dakwah-dakwah Islam dan intensitasnya kian membuncah pada tahun 1980-an akhir. Buya Syafi'i Ma'arif sebagaimana dikutip Alwi Alatas menegaskan pula bahwa:

> "Kelumpuhan umat Islam dalam politik tidak berarti kelumpuhan mereka bergerak dalam bidang sosial dan kultural. Justru pada periode kemacetan

[21]Haideh Moghissi, *ibid*., hlm. 45-46

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> dalam politik inilah umat Islam punya peluang yang baik sekali untuk melancarkan dakwah Islam dengan sasaran-sasaran yang lebih strategis".[22]

Taufik Abdullah pernah menganalisis secara historis perihal bagaimana gerakan Islam pada tahun 1980-an, yang disebutnya sebagai "gelombang kelima" dalam sejarah pergolakan Islam. Ia memiliki beberapa patokan umum sebagai pisau analisisnya. *Pertama*, pentingnya konteks komunitas Islam. Menurutnya, meskipun renungan keagamaan bisa saja bermula dari renungan perseorangan, tetapi sebagai gejala "sejarah intelektual" kesemuanya baru berarti dalam konteks komunitas Islam. *Kedua*, pemikiran Islam harus didasarkan pada kesadaran tauhid, pengakuan keesaan Allah. *Ketiga*, pemahaman bahwa proses Islamisasi sebagai sesuatu yang menyejarah dan mangalami kondisi yang terus bergerak. *Keempat*, pentingnya kesadaran geografis, dengan ini kondisi di daerah satu bisa saja berbeda dengan daerah lainnya. Dengan keempat landasan ini, Taufik Abdullah mengamati situasi masyarakat muslim di Indonesia telah memasuki "gelombang kelima" yang bercirikan antara lain oleh sifatnya yang kosmopoltan dan internasional, serta melibatkan golongan terpelajar (sekuler) dan generasi muda. Periode ini juga ditandai dengan berbagai "revolusi" komunikasi dan informasi, yang membuat masyarakat pembaca makin meluas dan mereka terjembatani soal pengetahuan, lewat karya-karya terjemahan. Di samping itu, peran sentral media elektronik mempunyai kemungkinan untuk mengurangi monopoli ulama sebagai "perumus realitas".[23]

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

---

[22]Alwi Alatas, *op.cit.*, hlm. 9

[23]Taufik Abdullah, "Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa", dalam *Prisma*, No. 3 Tahun XX Maret 1991, hlm. 17-24

Alwi Alatas mengamati fenomena bangkitnya Islam di Indonesia pada tahun 80-an, sebagai perpanjangan tangan dari apa yang terjadi pada umat Islam dalam konteks global. Ia menulis:

> "Tahun 1970-an merupakan tahun yang penuh pergolakan di dunia Islam. Berbagai peristiwa penting seolah menandai geliat baru umat Islam di berbagai negara. Mulai dari Perang Ramadhan (1973), embargo minyak Arab yang dipimpin oleh Raja Faisal (1973), berkuasanya Zia Ul-Haq di Pakistan berikut program Islamisasinya (1977), dimulainya jihad Afghanistan (1979), hingga berkuasanya Khomeini lewat Revolusi Iran (1979). Mungkin dalam kaitan ini pula abad XV Hijriah, yang dimulai pada tahun 1400 H, ditetapkan sebagai abad kebangkitan Islam. Gagasan kebangkitan Islam ini terus bergulir selama tahun-tahun berikutnya".[24]

Berbagai momentum-momentum besar pada tahun 1970-an di Timur Tengah ini, menjadi fakor eksternal ketika melihat makin masifnya gairah keberislaman masyarakat Indonesia pada tahun 1980-an. Menjamurnya jilbab tidak lepas dari pengaruh Revolusi Iran yang berimbas pada banyaknya perempuan Iran yang berjilbab. Ini tersebar luas sampai Indonesia, lewat pemberitaan media massa. Meski begitu, nampaknya faktor ini lebih bersifat emosional ketimbang ideologis, mengingat *Syiah* di Iran tidak banyak berkembang di Indonesia. Faktor lain nampaknya muncul lewat gagasan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang masuk ke Indonesia lewat buku-buku tokohnya yang banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.[25] Sebagaimana disinggung di atas, mereka juga melakukan penyebaran gagasan lewat beragam *training* pemuda (khususnya mahasiswa), lewat dakwah-dakwah Islam di masjid-masjid kampus.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[24]Alwi Alatas, *op.cit.*, hlm. 5

[25]*Ibid*., hlm. 6

Berbeda dengan Alwi, Ihsan Ali Fauzi justru menyebut perkembangan Islam pada tahun 1980-an sudah seharusnya dilacak dalam konteks dinamika internalnya sendiri dan lepas dari perbandingannya dalam konteks global. Sebab, umat Islam Indonesia sudah merupakan bagian penting dalam konsep keindonesiaan, dan Indonesia memiliki konteks historis dan persoalan sendiri, yang tidak sepenuhnya sama dengan konteks historis dan persoalan-persoalan yang dihadapi kaum muslimin di kawasan lain, bahkan kaum muslimin pendahulunya.[26] Kuntowijoyo nampaknya juga sepakat, ketika melihat situasi muslim Indonesia yang di matanya selalu menjadi objek, dan bukan subjek, yang memiliki kemandirian cara berfikir. Tulis Kunto:

> "Masa depan Indonesia adalah masa depan umat Islam. Kita harus memerankan diri sebagai agen dari pelbagai perubahan, ketika kita berkepentingan dalam perubahan-perubahan itu. [...] Cendekiwan muslim harus bisa memadukan kepentingan nasional dengan kepentingan Islam. Ini akan menjadi langkah strategis agar umat Islam tidak selalu dijadikan obyek atau bulan-bulanan dari perjalanan sejarah. Umat Islam harus kembali memegang posisinya sebagai suatu golongan yang 'menggerakkan sejarah' dan bukan sebagai "beban sejarah".[27]

Dengan kesadaran berfikir semacam ini, maka Islamisasi yang terjadi pada tahun 1980-an merupakan sebuah fenomena yang perlu dinarasikan lewat analisis historis dengan subjek dan objek kaum muslim Indonesia sendiri. Maka, pendidikan di Indonesia pada tahun 1970-an, penting untuk dianalisis sebagai tonggak pengembangan para intelektual Islam. Mengapa? Nurcholis Madjid

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

---

[26]Ihsan Ali Fauzi, "Pemikiran Islam Indoesia Dekade 1980-an", dalam *Prisma,* No. 3 Tahun XX Maret 1991, hlm. 36

[27]Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam,* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 15

mengungkapkan bahwa umat Islam di Indonesia baru dapat secara bebas memasuki dunia perguruan tinggi sejak dekade 60-an. Sebelumnya, geliat untuk mengenyam pendidikan tinggi belumlah besar, entah karena politik pendidikan penjajah Belanda yang diskriminatif, maupun karena sikap kalangan Islam yang antikompromi. Sedangkan, pada tahun 1970-an adalah periode ketika untuk pertama kalinya bangsa Indoesia "kebanjiran" lulusan perguruan tinggi dalam negeri, dan mayoritas mereka adalah santri. Maka pada periode 1980-an, bangsa Indonesia dikaruniai banyaknya intelektual-intelektual besar ketimbang periode sebelumnya. Membludaknya sarjana-sarjana yang mayoritas adalah seorang muslim ini, juga telah mengangkat semangat kritis di antara mereka, untuk kian peduli pada persoalan-persoalan sosial dan politik.[28]

Meskipun begitu, bagi Abdurrahman Wahid, hubungan akomodatif antara Islam dan Orde Baru yang ditunjukkan lewat masuknya kalangan Islam di pemerintahan, sesungguhnya tidaklah strategis bagi umat Islam sendiri. Ia menyamakannya dengan seorang teknokrat yang masuk Bappenas karena tidak mendobrak apapun. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa kalangan Islam ini strategis bagi kelompoknya sendiri, namun tidak untuk bangsa.[29] Sampai di sini maka akan nampak pula tujuan pemerintah Orde Baru dalam upayanya menggandeng kekuatan Islam secara kultural adalah demi melegitimasi kekuasaan Orde Baru. Mengingat Islam selalu menjadi kekuatan besar yang sewaktu-waktu dapat menggulingkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

---

[28]Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 81-84

[29]Abdurrahman Wahid, "Intelektual di Tengah Eksklusivisme", dalam *Prisma*, No. 3 Tahun XX Maret 1991, hlm. 69

tampu kekuasaan. Maka, upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberi perhatian pada Islam dengan memposisikan Islam sebagai agama ritual yang luhur, dan perlu adanya semangat moral *a la* Islam yang berkembang di dalam masyarakat. Namun tetap saja hal ini tidak diartikan dengan membiarkan Islam bergerak dengan membawa muatan politis.

Maka sangat wajar jika Islah Gusmian menilai bahwa yang terjadi pada tahun 1980-an mengenai relasi Islam dan Negara bukanlah sebuah hubungan akomodatif, melainkan satu bentuk hegemoni dari rezim Orde Baru untuk menggandeng Islam lewat berbagai penjinakan sekaligus pemanfaatan kekuatan Islam.[30] Pembangunan sarana ibadah (masjid), diputuskannya beberapa undang-undang yang berkitan dengan kepentingan umat Islam, dan masuknya beberapa aktivis Islam dalam jalur-jalur struktural, memang bisa dipahami sebagai bentuk akomodasi negara terhadap (kepentingan) Islam. Namun, realitas politik menunjukkan bahwa negara lewat tangan Soeharto tetap hegemonik dan tidak memberikan ruang bagi pengembangan demokrasi secara nyata. [...] Jadi, negara saat itu justru sedang memetik buah formalisme Islam sebagai penopang kekuasaannya.[31]

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[30]Islah Gusmian, "Islam dan Rezim Orba: Akomodasi atau Hegemoni?" dalam Asvi Warman Adam, dkk. (ed.), *Soeharto Sehat*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), hlm. 148-149

[31]*Ibid*.

C. Semarang dan Gerakan Islamisasi Baru

Semarang merupakan sebuah kota madya, ibu kota Jawa Tengah. Semarang memiliki peran sentral dalam perekonomian Jawa Tengah mengingat statusnya sebagai kota industri. Semarang umumnya terbagi ke dalam dua spesifikasi besar berdasarkan lokasi kontur tanah di sana. Umumnya ada yang disebut Semarang bawah dan Semarang atas. Semarang bawah merupakan regional di mana roda perekonomian kota bergerak. Sedangkan Semarang atas masih menjadi lokasi yang lebih muda disebut "kota". Kawasan Semarang atas, umumnya adalah lokasi di mana kampus-kampus besar baik negeri maupun swasta berdiri.

Semarang memiliki total tiga kampus negeri yaitu Universitas Diponegoro (Undip), Universitas Negeri Semarang (Unnes), dan UIN Walisongo. Dua yang disebutkan di awal merupakan kampus sekuler atau umum, Undip fokus pada ranah keilmuan, sedang Unnes pada keguruan. Sedangkan UIN Walisongo merupakan perguruan tinggi Islam di bawah naungan Kementerian Agama. Di samping kampus negeri, di Semarang juga terdapat beberapa kampus swasta, seperti IKIP PGRI, Untag, Udinus, USM, Unpan, dll. Kiranya penjelasan mengenai lembaga pendidikan tinggi di Semarang cukup perlu penulis berikan, mengingat gerakan Islam pada tahun 1980-an banyak tumbuh berkembang pada lembaga-lembaga perguruan tinggi, untuk setelahnya menyebarkannya secara luas kepada khalayak umum, baik secara terorganisir maupun secara kultural.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang pada tahun 1980-an juga tak lepas dari pemberitaan mengenai semangat keberislaman. Jika kita tengok surat kabar *Suara Merdeka* yang beredar di Semarang pada periode tahun 80-an akhir hingga 90-an awal, maka akan dengan

mudah kita temukan pemberitaan mengenai makin banyaknya masyarakat Islam (terkhusus yang tengah melakukan praktik keagamaan maupun *syi'ar* agama) yang kian muncul di ruang publik. Sebagai contoh adalah berita pada tahun 1989 berikut yang menggambarkan semangat perempuan Semarang untuk melakukan *syi'ar* agama secara rutin, lewat pembentukan perkumpulan Majelis Ta'lim Baiturrakhman Semarang ketika tengah berlangsung peringata *Isra Miraj* Nabi Muhammad SAW. Berikut beritanya:

> "Peringatan *Isra Miraj* tahun ini ditandai dengan pengajian ibu-ibu dari 9 kecamatan se-Kodya Semarang. Pengajian yang menurut rencana akan berlangsung periodik setiap Jum'at Kliwon ini, belum lama ini terselenggara di Masjid Baiturrakhman. Dalam kesempatan yang sama secara spontan telah dibentuk persatuan pengajian ibu-ibu dengan nama "Majelis *Ta*'lim Baiturrakhman Semarang" yang diketuai Ny. Hj. Soeparto. Direncanakan setiap pengajian akan dimulai pukul 15.30. Bagi yang ingin mendaftar bisa langsung ke sekretariat Masjid Baiturrakhman".[32]

Perkumpulan ibu-ibu pengajian Masjid Baiturrakhman menjadi satu perkumpulan perempuan di Semarang yang secara berlanjut terus melakukan kegiatan-kegiatan berupa kajian rutin tiap Jum'at Kliwon. Pada kesempatan tertentu mereka juga ikut secara aktif terlibat pada kegiatan pengabdian masyarakat di daerah Semarang dan sekitarnya. Kegiatan ini antara lain adalah dengan membuka pasar murah.[33]

Kehidupan generasi muda Semarang juga tidak lepas dari rasa semangat untuk meneguhkan identitas keislaman mereka. Kalangan generasi muda ini umumnya mendapatkan "ilham" untuk mendalami Islam bukan lagi lewat pondok

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[32]*Suara Merdeka*, 7 Maret 1989

[33]*Suara Merdeka*, 22 April 1989

pesantren tradisional, namun mereka memiliki akses baru lewat berbagai kajian di kampus-kampus di Semarang. Dalam sebuah kajian Islam di IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Semarang,[34] seorang Ustadz menilai bahwa menurutnya pada saat itu kian banyak masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai keislaman yang ditunjukkan dengan ramainya tempat-tempat beribadah baik masjid maupun *langgar*. Ia menilai bahwa mayoritas masyarakat yang memenuhi masjid adalah generasi muda yang Qur'ani.[35]

Pendapat seorang ustadz ini jelas memiliki beberapa kelemahan, mengingat sejauh mana ia memandang bahwa generasi muda memiliki daya, dalam pengembangan masyarakat Islam secara umum? Kemudian generasi muda yang dimaksud itu yang mana? Belum lagi apakah gejala ini lingkupnya lokal atau telah meluas? Jelas, pernyataan sang Ustadz tidak lepas dari situasi semangat untuk memperluas gerakan Islam pada generasi muda kampus saat itu. Nampaknya jika kita lihat perkembangan Islam secara utuh pada periode 90-an awal, akan nampak bahwa generasi-generasi intelektual memang memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat Islam dalam ranah akademis. Namun yang tak kalah penting juga adalah mengenai seberapa jauh mereka (kalangan akademis Islam Semarang) memiliki pengaruh luas dalam pengembangan Islam, mengingat jumlah mereka bukanlah mayoritas. Yang cukup penting diamati pula adalah gejala Islamisasi saat itu, yang oleh Taufik Abdullah dikatakan sebagai "gelombang kelima" juga terasa atmosfernya di Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[34]Sekarang Universitas Negeri Semarang (Unnes)

[35]*Suara Merdeka*, 1 Maret 1991

Fenomena paling konkret dalam melihat bangkitnya Islam adalah melalui gerakan-gerakan yang mencoba kembali pada ajaran Islam yang asli dan murni lewat berbagai sosialisasi yang bertujuan meneguhkan Islam sebagai cara hidup (*way of life*). Gerakan-gerakan ini umumnya tercermin lewat beragam dakwah-dakwah baru di lembaga-lembaga pendidikan tinggi sekuler. Mereka adalah para aktivis Islam yang berusaha mengajarkan pada kalangan remaja saat itu, baik siswa sekolah menengah maupun para mahasiswa, untuk mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya pada kehidupan sehari-hari.

Di Semarang pusat-pusat gerakan ini banyak diinisiasi kalangan aktivis Islam pada dua perguruan tinggi sekuler di Semarang yakni di Universitas Diponegoro dan IKIP Semarang. HMI menjadi organ ekstra kampus yang berperan penting dalam gerakan-gerakan ini. Gerakan ini menjadi satu simpul yang berdampingan dengan simpul-simpul lain yang lebih besar di beragam kota-kota lain di Indonesia. Gerakan-gerakan ini umumnya secara intensif terus melakukan pengkaderan massa untuk selanjutnya dilakukan "mentoring" untuk mendidik para kader agar berperilaku dengan cara Islam dari mulai dituntut untuk makin giat dalam soal beribadah dan mendakwahkannya, hingga berperilaku dengan cara Islam dalam kehidupan sehari-hari termasuk cara berpenampilan. Gerakan ini terus melakukan sosialisasi jilbab untuk dikenakan sehari-hari bagi perempuan muslim, dan terus menganjurkan para keder laki-laki untuk mengikuti sunnah nabi dalam memanjangkan jenggot.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beragam unit mentoring Agama Islam dalam kampus-kampus sekuler di Semarang yang kini berkembang pesat, nampaknya juga hasil pengejawantahan dari gerakan-gerakan awal pada tahun 1980-an. Biasanya secara rutin para mentor terus memonitor apa saja ibadah yang dilakukan para juniornya, untuk selanjutnya dilaporkan kepada sang mentor pada tiap kali pertemuan. Sang mentor juga terus menganjurkan cara hidup Islami kepada para kedernya. Ini juga menjadi metode yang integral dalam gerakan jilbabisasi. Namun, nuansa yang lebih militan nampaknya menjadi faktor pembeda antara gerakan Islam pada masa Orde Baru dengan masa kini. Di mana saat itu (Orde Baru) terjalin satu kondisi zaman, ketika belajar agama begitu digandrungi para remaja. Berkembangnya Islam saat itu, makin menaikkan pamor jilbab sebagai simbol yang merepresentasikan kesalehan umat Islam. Sebagaimana disampaikan Abdurrahman Wahid bahwa telah:

> "[
>] berkembang sebuah kesadaran baru di kalangan kaum remaja muslim. Mereka adalah generasi yang secara serius melihat segala sesuatu dalam hidup ini, dari jerawat di pipi hingga pandangan hidup yang di idealkan masing-masing. Begitulah, ketika seorang anutan yang dianggap memiliki wewenang penuh untuk merumuskan 'kebenaran agama' memerintahkan remaja asuhannya untuk memelihara 'aurat' berdasarkan ketentuan Islam. Dengan serta merta anjuran itu diikuti, termasuk oleh siswi SMA lalu mengenakan kerudung di lingkungan sekolah".[36]

Mengingat pola pengkaderan gerakan jilbab umumnya serupa secara nasional, gerakan-gerakan jilbabisasi di Semarang juga dilakukan lewat dakwah-dakwah yang berkembang dalam kampus-kampus sekuler. Pusat-pusat dakwah ini umumnya berlokasi di masjid-masjid yang terletak tidak jauh dari areal kampus. Beberapa nama yang dapat disebutkan sebagai pihak yang berperan penting dalam

[36]Abdurrahman Wahid, "Kerudung dan Kesadaran Beragama" dalam

pengkampanyean jilbab di Semarang adalah Nurtajudin, Joko Kartono, dan Kusdarmaji. Mereka secara masif terus melakukan dakwah-dakwah islamiah di Masjid Al-Huda Sampangan dan Masjid At-Taqwa Halmahera[37], di mana menjadi lokasi yang secara serius mendidik para kader putri di Semarang dan sekitarnya untuk memakai jilbab.[38] Lebih jauh mengenai gerakan awal ini akan dijelaskan pada Bab III.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

[37]Dua lokasi ini berkaitan dengan basis massa gerakan jilbab awal di Semarang yakni di dua kampus Semarang, Undip dan IKIP Semarang. Masjid At-Taqwa Halmahera adalah markas aktivis Islam di kampus-kampus dekat Undip (kampus Peleburan) dan sekitarnya, sedangkan Masjid Al-Huda yang berlokasi di Sampangan menjadi basis aktivis Islam bagi mahasiswa-mahaiswa IKIP Semarang dan sekitarnya.

[38]Wawancara Sholehatul Mustofa pada 31 Mei 2018 di Semarang.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi pemakaian jilbab di Semarang pada tahun 1980-an adalah bagian dari dakwah-dakwah baru yang diinisiasi kalangan muda Islam. Gerakan dakwah ini menjadi satu simpul gerakan yang berlangsung melalui koneksi tanpa terputus dengan gerakan-gerakan dakwah yang berlangsung di kota-kota besar di Indonesia. Para aktivis gerakan ini mayoritas adalah pada kalangan akademisi, aktivis, dan mahasiswa muslim di perguruan tinggi. Kemudian, massa yang disasar dalam gerakan ini juga serupa di beberapa daerah, yakni para generasi muda muslim. Gerakan ini bangkit seiring dengan situasi sosial politik yang memposisikan kalangan Islam sebagai pihak oposisi melawan negara, disamping pengaruh situasi umat Islam dunia (tepatnya di Timur Tengah) yang tengah mengalami perubahan kultural secara revolusioner.

Gerakan ini berbeda dengan dakwah konvensional yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Pengaruh ideologi organisasi Ikhwanul Muslimin mengiringi bangkitnya gerakan Islam kontemporer ini. Mereka banyak mengkader para remaja muslim (terutama kalangan mahasiswa dan pelajar sekolah menengah) untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam secara *khaffah*, termasuk mengenakan jilbab bagi perempuan, dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan Ikhwanul Muslimin yang nampak dari gerakan dakwah baru ini dapat dilihat dari beberapa karakternya yang terlihat sangat ideologis. Karakter *Pertama* adalah ikatan keimanan yang kuat dalam dakwah yang dibangun di atas *ukhuwah*. *Kedua*,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ikatan organisasi (*tanzhim*) yang kokoh dibangun atas rasa percaya (*tsiqah*). *Ketiga*, saling melengkapi dalam bangunannya. *Keempat*, jauh dari arena perselisihan fiqih. *Kelima*, jauh dari intervensi penguasa. *Keenam*, jauh dari hegemoni organisasi dan partai. *Ketujuh*, bertahap dalam langkah. *Kedelapan*, adalah dakwah *rabbaniyah*. Terakhir *kesembilan*, adalah dakwah *alamiyah* (mondial).

FOSI (Forum Studi Islam) menjadi sebuah kekuatan awal di Semarang yang dinilai menjadi bagian dari gelombang dakwah Islam kalangan muda di Indonesia pada tahun 1980-an. Mereka menggerakkan para remaja (khususnya para mahasiswa dan pelajar SMA) Semarang, untuk menerapkan ajaran Islam secara penuh dalam kehidupan sehari-hari. FOSI lahir tahun 1982 dan menjadi wahana penyalur gagasan PNDI (Pengamalan Dasar Nilai-Nilai Islam) di dalam materi pengkaderan HMI. HMI Semarang yang mulai menunjukkan geliat aktivismenya di akhir dekade 70-an, mulai merangsek untuk membentuk sebuah kelompok studi dengan merangkul seluruh mahasiswa Islam di Semarang. FOSI memiliki basis kekuatan di dua lokasi yang pada masa selanjutnya menjadi dua ikon gerakan aktivis Islam di Semarang, yakni Masjid At-Taqwa Halmahera dan Masjid Al-Huda Sampangan. Dari dua lokasi ini, kader-kader FOSI mulai masuk lingkungan kampus dengan bekerjasama dengan berbagai LDK (lembaga dakwah kampus) dan organisasi internal kampus, untuk menyebarluaskan gagasannya. Di samping kalangan mahasiswa, FOSI juga menyasar kalangan siswa sekolah. Siswa-siswa SMA 3 dan SMA 1 Semarang menjadi target dakwah FOSI Semarang untuk dilakukan jenjang pengkaderan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jenjang pengkaderan FOSI sendiri terdiri dalam beberapa tahapan. Pada tahapan awal, atau juga biasa disebut FOSI 1, peserta (para mahasiswa baru ataupun siswa SMA) mulai diberi pemahaman dini akan Islam secara akidah. Dari sinilah peserta disadarkan akan Islam secara benar. Peserta diasramakan selama tiga hari untuk dilakukan *training* di Masjid. Setelah melewati tahapan ini, peserta disadarkan, mulai bertaubat, dan banyak yang menangis. Bagi peserta perempuan, mereka juga dibekali pemahaman akan jilbab sebagai perintah agama. Setelah diberi materi, panitia menyediakan kain jilbab untuk dikenakan kepada peserta perempuan dengan harapan menjadi momen pertama kali mereka *hijrah* sebagai pribadi muslimah baru yang tersadarkan. Jenjang FOSI 2 adalah tahapan ketika peserta mulai ditanamkan pemahaman ekonomi, retorika, dan ideologi Islam. Di tahap inilah peserta mulai dibekali pemahaman akan Islam sebagai jalan hidup yang mampu menuntaskan persoalan umat. Sedangkan pada jenjang FOSI 3, peserta dididik untuk menjadi mujahid dakwah. Peserta dituntut untuk bagaimana menjadi seorang pendakwah militan, yang harus kuat dzikir dan do'a. Tahapan terakhir, adalah *coaching instructure* yang mencetak peserta-peserta yang telah melewati tahapan FOSI 3, untuk menjadi *penceramah/mubaligh/trainer*.

Dakwah-dakwah yang dilakukan FOSI, telah menaikkan pamor pemakaian jilbab pada kalangan remaja putri di Semarang. Mereka-mereka ini sebelumnya adalah bagian dari *training-training* keagamaan FOSI Semarang, yang mengaktualisasi ajaran para mentor mereka untuk mengenakan jilbab, agar ditindaklanjuti sebagai jalan hidup sehari-hari. Praktis para remaja ini mulai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berjilbab setelah mengikuti jenjang pengkaderan FOSI 1. Dari mereka, penyebarluasan jilbab mulai berlangsung, terutama di lingkungan kampus.

Ketika telah cukup memiliki kader, FOSI mulai menyasar kalangan SMA. SMA 1 dan SMA 3 Semarang, yang terkenal dengan status SMA favorit di Semarang, mulai menjadi target dakwah FOSI untuk menciptakan para kader-kader yang lebih muda menjadi generasi baru Islam. Imbasnya adalah banyak siswa-siswa SMA pada akhirnya mulai berjilbab dan mereka mengalami berbagai kesulitan-kesulitan ketika proses belajar berlangsung. Namun, berbeda dengan konflik-konflik di Jakarta, Bandung ataupun Surabaya yang melarang jilbab dipakai di Sekolah, para siswa berjilbab di Semarang masih diperbolehkan berjilbab di lingkungan sekolah meski dengan berbagai sindiran negatif ketika pertama kali mereka mengenakannya, baik oleh pihak guru maupun teman sekelas mereka. Konflik di lingkungan SMA lebih masif terjadi mengingat masih berlakunya SK No. 052 yang kurang lebih menyulitkan para siswa perempuan yang berjilbab.

Perdebatan seputar gerakan dakwah yang dilakukan FOSI yang menjadi penggerak awal pemakaian jilbab juga memunculka pro-kontra. Pandangan pertama, mereka menolak jika jilbab membawa kekuatan politis yang ingin menggulingkan kekuatan rezim Suharto. Dalam perspektif ini, jilbab dianggap sebagai kewajiban dalam hukum Islam. Ketika generasi muda ramai-ramai berjilbab, mereka menilai diri mereka telah "tersadarkan" dalam menerapkan hukum Islam. Sedangkan pandangan lain menilai bahwa, jilbab juga membawa kekuatan simbol sebagai alat perlawanan terhadap rezim yang menyingkirkan kekuatan Islam secara politis. Maka tidak heran jika pemerintahan Suharto sangat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menekan upaya-upaya yang memungkinkan bangkitnya Islam secara politis dan campur tangan negara dalam mempermasalahkan jilbab, menjadi contoh konkretnya. Meskipun begitu, dua pandangan di atas tidak bisa dilihat secara hitam-putih.

Ketika pemerintah mulai merangkul Islam dengan membentuk lembaga-lembaga yang pro-Islam seperti ICMI, MUI, bank-bank Islam, dsb., yang menjadi agenda politik Suharto dalam meraih simpati kelompok Islam, upaya meredakan konflik remaja berjilbab mulai muncul. Pada tahapan inilah akhirnya disahkan peraturan baru seputar jilbab. SK No. 100 ditatapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatur seragam khas di lingkungan sekolah-sekolah negeri. Peraturan ini adalah penyempurnaan dari SK No. 052. Dikeluarkannya peraturan baru ini, secara perlahan telah menghilangkan ketegangan antara kelompok berjilbab dengan pemerintah dan sekaligus membuat jilbab kian mendongkrak popularitasnya. Perempuan berjilbab juga tidak lagi dipandang sebagai pribadi yang aneh, namun telah ada kesadaran baru bahwa jilbab adalah bagian dari gaya baru cara berpakaian perempuan Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen P dan K No. 052/C/Kep/1982

Buku dan Artikel

Abdullah, Taufik. 1991. "Pemikiran Islam Nusantara dalam Perspektif Sejarah". Dalam *Prisma Edisi Maret 1991: Generasi Baru Pemikiran Islam.* Jakarta: LP3ES.

Alatas, Alwi. 2001. *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabodetabek 1982-1991*. Jakarta: Al-I'tishom.

----------. 2007. *Kasus Jilbab di Sekolah-Sekolah Negeri di Indonesia Tahun 1983-1991*. Dalam https://tamaddunislam.files.wordpress.com/2012/11/penelitian-kasus-jilbab.pdf (diakses pada Mei 2018)

Bayat, Asef. 2011. *Pos-Islamisme.* Yogyakarta: LKiS.

Fauzi, Ihsan Ali. 1991. "Pemikiran Islam Indonesia dekade 1980-an". Dalam *Prisma Edisi Maret 1991: Generasi Baru Pemikiran Islam.* Jakarta: LP3ES.

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Hamdani, Deny. 2007. "*The Quest for Indonesian Islam: Contestation and Consensus Concerning Veiling"*. *Thesis*. Canberra: Australia National University.

Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar di Indonesia*. Jakarta: KPG.

Huddart, David. 2006. *Homi K. Bhabha*. London dan New York: Routledge.

Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi*. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Juliastuti, Nuraini. "Politik Pakaian Muslim" dalam *KUNCI Edisi ke-13.* Yogyakarta: Cultural Studies Center.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

----------. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

----------. 2016. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

----------. 2018. *Dinamika Sejarah Umat Islam*. Yogyakarta: Diva Press

Lombard, Denys. 2002. *Nusa Jawa Silang Budaya: Jilid 1 Batas-Batas Pembaratan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----------. 2002. *Nusa Jawa Silang Budaya: Jilid II Jaringan-Jaringan Asia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lukman, Fadli. 2014. "Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat". Dalam *Musâwa, Vol. 13, No. 1*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Nordholt, Henk S., dkk (ed.). 2008 *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia.

----------. 2005. *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan.* Jakarta: LKiS

----------. 2002. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Moghissi, Haideh. 2004. *Feminisme dan Fundamentalisme Islam.* Yogyakarta: LKiS

Muhtadi, Asep Saeful. 2004. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif.* Jakarta: LP3ES.

Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesia Sentris?!*. Yogyakarta: Ombak.

Rofhani. 2013. "Budaya Urban Muslim Kelas Menengah". Dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 3 No. 1, Juni 2013*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Royanto, Dwi. 2011. "Analisis Kumpulan Puisi Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib Dalam Perspektif Psikologi Islami". *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo

Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press

Sokheh, Mukhammad. 2008. *Dari Konfrontasi Menuju Akomodasi: Relasi Islam-Negara di Indonesia Masa Orde Baru 1966-1998.* Semarang: Unnes Press.

Tantowi, Ali. 2010. "*The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s*", *Journal of Indonesian Islam* Vol. 04. Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel.

Team Peduli Tapol. 2000. *Bencana Ummat Islam di Indonesia Tahun 1980-2000*. Yogyakarta: Wihdah Press.

Ujianto, Ari dan Muhammad Nurkhoiron (ed.). 2010. *Identitas Perempuan Indonesia: Status, Pergeseran Relasi Gender, dan Perjuangan Ekonomi Politik*. Depok: Desantara Foundation

Wahid, Abdurrahman. 1991. "Intelektual di Tengah Eksklusivisme". Dalam *Prisma Edisi Maret 1991: Generasi Baru Pemikiran Islam.* Jakarta: LP3ES.

---------- (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Institute.

Surat Kabar

Suara Merdeka, 22 Juli 1979
Suara Merdeka, 4 Januari 1989
Suara Merdeka, 4 Maret 1989
Suara Merdeka, 7 Maret 1989
Suara Merdeka, 22 April 1989
Suara Merdeka, 1 Maret 1991
Suara Merdeka, 2 Maret 1991
Suara Merdeka, 4 Maret 1991
Suara Merdeka, 8 Maret 1991
Suara Merdeka, 13 Maret 1991
Suara Merdeka, 15 Maret 1991
Suara Merdeka, 19 Maret 1991
Kompas, 13 Desember 1981
Kompas, 6 Agustus 1983
Kompas, 29 Maret 1984
Kompas, 29 Februari 1985
Kompas, 5 Januari 1989

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kompas, 18 Januari 1989
Kompas, 21 April 1989
Kompas, 6 November 1989
Kompas, 18 Maret 1990
Kompas, 23 Mei 1990
Kompas, 22 Juni 1990
Kompas, 1 Februari 1991
Kompas, 17 Februari 1991
Kompas, 31 Oktober 1991
Kompas, 5 Maret 1994
Kompas, 2 Mei 1997
Kompas, 23 Juli 2013
Tempo, 30 Januari 1982
Tempo, 20 Februari 1982
Tempo, 29 Januari 1983
Tempo, 2 Maret 1991

Rekaman Audio

Katrin Bandel, "Diskusi Ngaji Pascakolonial di Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta". (direkam pada 12/04/2016)

Internet

----------. 2015. *Jilbab Indonesia dari Masa ke Masa*, dalam http:// thisisgender.com/jilbab-indonesia-dari-masa-ke-masa/ (diakses 8 januari 2019)

Muhalhil, Syaikh Jasim. tt. *Ikhwanul Muslimin Deskripsi, Jawaban Tuduhan dan Harapan.* Unduhan dari http://ebooks-islam.fuwafuwa.info/%5Jasim%20Muhalhil%5D%20Ikhwanul%20Muslimin.pdf (diakses pada 1/09/2018)

Setiawan, Ikwan. "Politik Identitas: Konstruksi Teoretis, Gerakan, dan Kritik". dalam http://www.matatimoer.or.id/2016/12/07/politik-identitas-konstruksi-teoretis-gerakan-dan-kritik/ (diakses pada 15/03/2018)

Wawancara

Ina Farida (di Semarang pada 03/08/2018)

Moh. Solehatul Mustofa (di Semarang pada 31/05/2018)

Muhammad Abdullah (di Kendal pada 04/09/2018)

Nur Haryanto (di Semarang pada 28/07/2018)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG